

**RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN ARAH
KIBLAT MASJID DAN MUSHOLA DI DESA TAMANSARI
KECAMATAN MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata S.I

Dalam Ilmu Falak Fakultas Syariah Dan Hukum



Disusun oleh:

Hilman Nur Fatah Hilah
(1402046041)

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

Drs. H. Sahidin, M.Si.

Jl. Merdeka Utara I/B.9 Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Hilman Nur Fatah Hilah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Hilman Nur Fatah Hilah

NIM : 1402046041

Jurusan : Ilmu Falak

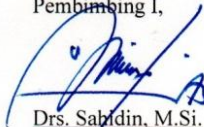
Judul : **Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Mesjid
Dan Mushola Di Desa Tamansari Kecamatan Mranggen
Demak**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. Sahidin, M.Si.

NIP. 19670321 199303 1 005

Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag.

Jl. Bukit Beringin Lestari Barat Kav. C. 131 Wonosari, Ngaliyan, Semarang Barat

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Hilman Nur Fatah Hilah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Hilman Nur Fatah Hilah

NIM : 1402046041

Jurusan : Ilmu Falak

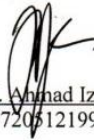
Judul : **Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Mesjid
Dan Mushola Di Desa Tamansari Kecamatan Mranggen
Demak**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag.
NIP. 19720512199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp./Fax/ (024) 7601292
Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Hilman Nur Fatah Hilah
NIM : 1402046041
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul skripsi : RESPON MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN
ARAH KIBLAT MASJID DAN MUSHOLLA DI DESA
TAMANSARI KECAMATAN MRANGGEN DEMAK

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

29 Juli 2019

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan
studi Program Sarjana Strata Satu (S.1.) tahun akademik 2018/2019 guna
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Dewan Penguji

Ketua Sidang / Penguji,

Moh. Khasan, M. Ag.

NIP. 197412122003121004

Penguji Utama I,

Supangat, M. Ag.

NIP. 197164022005011004

Pembimbing I,

Drs. Sahidin, M. Si.
NIP. 196703211993031005

Sekretaris / Penguji,

Drs. Sahidin, M. Si.

NIP. 196703211993031005

Penguji Utama II,

Dr. H. Agus Nurhadi, M. A.

NIP. 19660471991031004

Pembimbing II,

Dr. Kh. Ahmad Izzuddin, M. Ag.
NIP. 197205121999031003

MOTTO

MANUK HIRUP KU JANGJANGNA

JALMA HIRUP KU AKALNA

PERSEMBAHAN

Skripsi yang penuh perjuangan dan menempuh perjalanan panjang ini
saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Tersayang

Bapak Yakub, Ibu Nurjannah

Dua pahlawan yang tak pernah menyerah dalam menghadapi susahnyahidup, panutan terbaik untuk seluruh anak-anaknya, guru terbaik, terimakasih karena sudah memberikan kesempatan untuk penulis dalam meniti jalan sampai sejauh ini. Segala cinta dan doa semoga Bapak dan Ibu senantiasa sehat dan bisa terus melihat anak-anaknya sukses kelak.

Ketiga adikku tercinta Isnii Ulpatul rohmah, Muhammad Husni

Muzaqi, Syafiq Riza Firdaus

Keluarga kecil bagaikan malaikat yang sedang menuntut ilmu di jalan Allah, semoga keberkahan selalu menyertai kalian.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Semarang, 19 Juni 2019



Hilman Nur Fatah Hilah
NIM : 1402046041

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB – LATIN¹

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

اَ	A
اِ	I
اُ	U

¹ Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: BASSOM Multimedia Grafika, 2012, hlm. 61-62.

C. Diftong

اي	AY
او	AW

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّب *at-thibb*.

E. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan al-... misalnya الصّناعه = *al-shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya المعيشه الطبيعيه = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Desa Tamansari adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, yang keseluruhan penduduknya beragama Islam dan masih sangat aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, sehingga bisa dikatakan bahwa desa Tamansari masih sangat kental dan taat dalam hal beribadah. Berbicara mengenai arah kiblat di Desa Tamansari tidak lepas dari masyarakatnya. Di Desa Tamansari pernah terjadi kontroversi perbedaan pendapat mengenai arah kiblat. Ada yang menerima untuk mengecek ulang dan merubah arah kiblatnya, serta ada pula yang tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah awal dari pembangunan Masjid atau Musholla. Dari kontroversi inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang respon masyarakat terhadap Masjid atau Musholla yang sudah atau belum diukur arah kiblatnya, serta sejauh mana peran ahli falak dalam masalah ini. Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan 2 masalah. 1) Bagaimana respon masyarakat desa Tamansari terhadap perubahan arah kiblat Masjid atau Musholla?. 2) Bagaimana analisis respon masyarakat desa Tamansari terhadap perubahan Arah Kiblat Mesjid dan Musholla?. Dengan tujuan mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan hal tersebut.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian berupa data primer yang diambil dari observasi dan wawancara kepada takmir masjid, Imam masjid atau orang yang tahu tentang seluk-beluk masjid tersebut dibangun. Sedangkan data sekunder diambil dari semua hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak secara umum atau literatur lain yang dapat memberikan informasi berupa seluruh buku-buku, tulisan, artikel, jurnal atau dokumen lainnya, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan arah kiblat dan bahan kajian lainnya yang akan dapat mendukung judul skripsi dan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis memperoleh kesimpulan yang *Pertama*, dari 7 sampel mesjid dan musholla yang penulis ambil di desa Tamansari terbagi menjadi 2, yaitu kelompok masyarakat yang setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblat mesjid dan musholla, sebanyak 1 mesjid 2 musholla dan kelompok yang tidak setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblat, sebanyak 3 mesjid 1 musholla *Kedua*, bagi masyarakat yang setuju, pengukuran ulang arah kiblat dirasa perlu agar shalat menjadi lebih yakin dan khusyuk. sedangkan bagi masyarakat yang tidak setuju masih mempercayai pemberian dan pengukuran para leluhur terdahulu dan ingin tetap mempertahankannya.

Kata kunci: *Arah Kiblat, Mesjid dan Musholla desa Tamansari*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan bagi seluruh alam, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya termasuk dengan selesainya penyusunan skripsi dengan judul “*Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid dan Mushola Di Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak*” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Skripsi ini selesai tidak semata-mata atas usaha penulis sendiri. Banyak campur tangan dari berbagai pihak yang sangat membantu penulis, baik dari materil maupun spiritual. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta wakil-wakilnya. Semoga apa yang menjadi

visi dan misi menjadikan kampus berbasis riset terdepan segera terwujud.

2. Dr. Ahmad Arif Junaidi, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang serta jajaran wakil dekan dan staf yang telah memberikan fasilitas perkuliahan hingga akhir studi penulis.
3. Drs. H. Sahidin, M.Si, Selaku Pembimbing I yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis. Dengan kesabaran dan keikhlasan Beliau Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga rahmat dan keberkahan senantiasa mengiringi langkah beliau.
4. Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
5. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa Pendidikan hingga lulus Stara 1 (S1).

6. Drs. H. Maksun, M. Ag Selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak, dan Ibu Siti Rofiah, S.Hi, SH, M.Hi, M.Si Selaku Bendahara Program Studi Ilmu Falak serta seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Prof. Dr. Muslich Shobir, MA selaku dosen wali yang selalu sabar memotivasi untuk terus belajar.
8. Pimpinan Perpustakaan Universitas dan fakultas yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orangtua ku, Bapak Yakub, Ibu Nurjannah dan ketiga adikku Isn'i Ulpatul Rohmah, Muhammad Husni Muzaqi, Syafiq Riza Firdaus serta seluruh keluarga besar Bani Ahmad Juaini, keluarga besar Mbah Ranabangsa, dan Mbah Singa Meja yang tidak pernah berhenti selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil.
10. Keluarga besar UKM Musik UIN Walisongo Semarang, rumah kedua yang ada di perantauan, memberikan keluarga

serta ilmu yang tidak bisa tergantikan, kenyamanan berproses serta memberikan pengalaman-pengalaman yang luar biasa selama penulis berproses 5 tahun.

11. Keluarga besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag., Ibu Hj. Aisyah Andayani S. Pdi. Beserta anak-anaknya Aliyya Salima Izza, Najwa, M. Farhan Najih Azizi. Sakhiyya, Zahida Baitika Izza, dan santri putra dan santri putri yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu memuliakan, mencurahkan rahmat dan keberkahan kepada beliau semua dan keluarganya.
12. Angkatan Grazia UKM Musik Walisongo yang sudah seperti saudara-saudara sendiri, suka duka selalu dijalani bersama, dan senantiasa mendukung penulis dalam mengerjakan Skripsi.
13. Semua teman-teman di Jurusan Ilmu Falak atas segala dukungan dan persaudaraan yang terjalin.
14. Keluarga besar Meeus Institute (Ilmu Falak C 2014) teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan canda, tawa, dan selalu berbagi ilmu selama masa perkuliahan penulis.

15. Ayu Novia Syifa Alifa selaku orang spesial yang selalu mensupportku semoga apa yang sudah kita harapkan berakhir dengan kebahagiaan dan keberkahan.
16. Deni Puji Utomo, Mahasien Rafidh Ikbar, Ahmad Jazuli sahabat-sahabat terbaik yang sudah seperti saudara sendiri, selalu ada di saat susah dan senang, ketika senang kita berhembura betsama dan ketika saya susah mereka merayakannya.
17. Teman-teman KKN Reguler ke 69 Posko 03 Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak, selaku teman seperjuangan selama 45 hari.

Semarang, 19 Juni 2019

Penulis

Hilman Nur Fatah Hilah
NIM.1402046041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITASI	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	23

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat	26
B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat	31
C. Pendapat Para Ulama' Mengenai Arah Kiblat	35
D. Metode Penentuan Arah Kiblat	39

BAB III RESPON MASYARAKAT DESA TAMANSARI TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT

A. Gambaran Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak	59
B. Kondisi Arah Kiblat Masjid Dan Mushola Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak	65
C. Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak.....	67

BAB IV ANALISIS RESPON MASYARAKAT DESA TAMANSARI TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT

A. Analisis Terhadap Respon Masyarakat yang Tidak Setuju	86
---	----

B. Analisis Terhadap Respon Masyarakat yang Setuju	102
---	-----

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
C. Kata Penutup	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arah kiblat merupakan arah terdekat menghadap ke Ka'bah. Penentuan arah kiblat merupakan peran penting dalam beribadah kepada Allah, terutama dalam menjalankan shalat. Di dunia ini, umat Islam tidak hanya di Indonesia saja, akan tetapi tersebar ke penjuru negara. Indonesia memiliki 33 provinsi dengan suku yang beranekaragam. Di provinsi Jawa Tengah yaitu di desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak dengan jumlah 3 dusun dan 5 rw. Setiap orang pasti mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menerima atau menolak tentang pembenahan arah kiblat. Tentunya dalam setiap pengukuran kembali Masjid atau Musholla di desa Tamansari terdapat kontroversi pendapat. Ada yang mau menerima dan adapula yang menentang serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah awal dari pembangunan Masjid atau Musholla. Dari kontroversi inilah

penulis tertarik untuk meneliti tentang respon masyarakat terhadap Masjid atau Musholla yang sudah atau belum diukur arah kiblatnya, serta peran ahli falak dalam masalah ini.

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke ka'bah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.

Para ulama' sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib, karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu, bahkan yang menjadi persoalan adalah bagi orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena tidak pasti

mereka bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat, bahkan para ulama' selisih mengenai hal semestinya. Sebab mengarah Ka'bah yang merupakan syarat syahnya shalat adalah menghadap Ka'bah *haqiqi* (sebenarnya).¹

Banyak hal yang berkaitan dengan arah kiblat ini, seperti halnya shalat yang merupakan ibadah mahdhoh (ibadah langsung kepada Allah) membutuhkan perhatian yang khusus. Pada dasarnya konsep bumi bulat hal itu bisa menunjukkan arah kiblat pada satu titik atau satu pusat, yakni Ka'bah. Contohnya kita menghadap ke selatan, ketika kita berjalan terus keselatan otomatis bisa sampai ke Ka'bah. Kita menghadap ke utara dan berjalan lurus terus ke utara sama saja kita juga akan menemui Ka'bah. Kita menghadap ke timur dan terus berjalan lurus kita juga akan menjumpai Ka'bah. Begitupun dengan kita menghadap ke barat kita juga akan bertemu kiblat. Sebenarnya semua arah hakikatnya sama ketika itu berada dalam satu konsep bumi bulat, pastinya akan menemui satu titik yang sama, jika memang titik itu menjadi acuannya.

¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 17.

Menghadap kiblat yang digunakan dalam konsep bumi bulat yaitu *sperichal trygonometri*. Dimana arah kiblat yang digunakan adalah arah terdekat menuju Ka'bah. Sementara yang dimaksud arah kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota ybs. Dengan demikian tidak dibenarkan, misalkan orang-orang jakarta melaksanakan shalat menghadap ke arah timur serong ke selatan sekalipun bila diteruskan juga sampai ke Makkah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke makkah bagi orang-orang jakarta adalah arah barat serong ke utara sebesar $24^{\circ} 12' 13,39''$ (B-U).²

Pada dasarnya ada banyak metode untuk menentukan arah kiblat untuk menentukan arah kiblat yang haqiqi ketika kita melakukan shalat. Namun tidak jarang ketika dalam shalat kita melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya, dan sesungguhnya hal itu tidak kita sadari , ketika bergeser 1° saja dari garis arah kiblat maka akan berdampak bergeser 111 km dari ka'bah.

² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm. 48.

Tergantung kita bergesernya ke kanan atau kekiri. Ketika kita tahu akan hal itu mestinya kita kembali memperbaiki yang sudah-sudah.

Dalam buku *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)* karya Muh. Ma'rufin Sudibyo dijelaskan bahwa fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tersebut bagi sebagian besar cendekiawan muslim, khususnya dengan spesialisasi ilmu falak mengkritisi fatwa ini karena bersifat prematur.³ Fatwa ini bukan menjadi solusi, namun sebaliknya menjadi membahayakan jika menjadi pandangan atau keyakinan masyarakat dalam beribadah.⁴

Menghadapi berbagai kritikan dari para cendekiawan dalam bidang ilmu falak, MUI akhirnya mengeluarkan fatwa Nomor 05 Tahun 2010 pada bulan Agustus 2010 yang dipandang sebagai revisi terhadap fatwa nomor 03 Tahun 2010. Fatwa tersebut berisi:

³ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 148.

⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...* hlm. 163.

1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Kakbah adalah menghadap ke bangunan Kakbah (*'Ainul Ka'bah*).
2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Kakbah adalah arah Kakbah (*Jihatul Ka'bah*).
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. Jadi bangunan Masjid atau Musholla yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.

Oleh sebab itulah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Respons Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Mesjid dan Mushola di desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak*” dikarenakan terdapat problem yang serius di kalangan masyarakat terhadap keyakinan menghadap kiblat. Ada yang setuju untuk mengoreksi dan merubah arah kiblatnya dengan perhitungan dan alat moderen agar shalat lebih yakin dan khusyu. Ada pula yang menolak untuk merubah arah kiblatnya, dikarenakan masih yakinnya terhadap perhitungan dan

pengukuran para leluhur terdahulu dan enggan untuk merubahnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana respons masyarakat desa Tamansari terhadap perubahan arah kiblat mesjid dan mushola?
2. Bagaimana analisis respons masyarakat desa Tamansari terhadap perubahan Arah Kiblat?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ahli falak bagi masyarakat, terutama dalam hal pengukuran arah kiblat Masjid atau Musholla desa Tamansari kecamatan Mranggen Demak.
2. Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimanakah respon masyarakat ketika arah kiblat Masjid atau Musholla sudah atau belum dicek kembali dalam rangka menambah keyakinan dan keabsahan ibadah shalat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan secara lebih rinci lagi tentang kontroversi masyarakat luas dalam pengertian mereka menghadap kiblat.
2. Menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan kajian dasar tentang respon masyarakat terhadap arah kiblat.

D. Telaah Pustaka

Skripsi Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*.⁵ Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan bahwa Masjid Al-Ijabah adalah masjid tertua sekecamatan Gunungpati sehingga tidak ada satu pihakpun yang mengetahui kapan dan siapa yang mendirikan masjid tersebut. Namun demikian masjid tersebut telah memberikan peran yang sangat besar terhadap masyarakat Gunungpati khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Mengingat peran penting

⁵ Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011.

masjid tersebut terhadap masyarakat tentunya perlu dilakukan beberapa pembenahan di semua komponen masjid agar masjid tersebut benar-benar dapat berperan maksimal untuk masyarakat, salah satunya adalah mengenai masalah arah kiblatnya. Sebagaimana hasil pengecekan bahwa arah kiblat masjid Al-Ijabah Gunungpati terdapat deviasi dari arah kiblat sebenarnya. Adapun kemelencengan pada Masjid Al-Ijabah Gunungpati sebesar $19^{\circ} 47' 55,95''$ bukanlah kesalahan pihak yang pertama kali menentukan arah kiblat masjid tersebut pada saat pendiriannya, melainkan karena minimnya fasilitas dan data-data yang digunakan tidak secanggih dan seakurat sekarang. Sehingga arah kiblat sebagaimana yang ada pada masjid tersebut adalah hasil usaha (ijtihad) maksimal bagi pihak yang menentukan arah kiblat Masjid Al-Ijabah pada saat itu. Persamaannya, yaitu: sama-sama membahas tentang arah kiblat di masjid Gunungpati, bedanya skripsi ini membahas tentang respon serta kemandirian masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat.

Skripsi Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*.⁶ Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Agung Banten tidak tepat mengarah ke Ka'bah tetapi mengarah ke Afrika Selatan. Menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat, sehingga tidak sah salat tanpa menghadap kiblat. Oleh karena itu, keakuratan arah kiblat menjadi hal yang sangat penting. Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati, pada tahun 1566 M atau bulan Zulhijjah 966 H. Persamaannya, yaitu: sama-sama membahas tentang arah kiblat masjid terkait sah atau tidaknya shalat. Perbedaannya, yaitu: penulis memaparkan tentang respon atau kemandirian masyarakat dalam menjalankan ibadah kepada Allah setelah atau tidak diukur arah kiblat masjidnya, dan beda tempat penelitiannya.

⁶ Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

Skripsi Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*.⁷ Dari penelitiannya diketahui bahwa penolakan terhadap sertifikasi arah kiblat di masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang. Pada tahun 2010 telah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Baiturrahman. Hasil pengukuran itu menunjukkan bahwa terjadi kemelencengan pada arah kiblat masjid tersebut. Namun ketika telah diketahui terjadi kemelencengan, takmir tidak melakukan pelurusan arah kiblat masjid Baiturrahman. Hasil pengukuran tersebut tidak dipakai hingga sekarang. Sehingga arah kiblatnya masih sama seperti sebelumnya yakni dalam kondisi melenceng. Dalam penelitian ini membahas tentang kondisi arah kiblat masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang mengenai berapa besar kemelencengannya. Selain itu mengapa takmir masjid tidak mengubah arah kiblat masjid Baiturrahman, padahal sudah diketahui arah kiblatnya

⁷ Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2014.

melenceng sebesar $2^{\circ}0'33''$ ke arah Utara. Setara dengan 214 kilometer menyimpang dari Kakbah. Hal itu terjadi karena pengukurannya menggunakan kompas, sedangkan kompas selalu terpengaruh dengan adanya medan magnet disekitarnya. Sehingga perlu diluruskan kembali dengan toleransi sebesar $0^{\circ}24'$ ($0,4^{\circ}$) ini setara dengan 45 km dari Kakbah. Persamaannya dengan penelitian penulis, yaitu: sama-sama membahas arah kiblat, sama-sama mengenai kontroversi arah kiblat. Namun bedanya adalah tempat serta jumlah yang diteliti oleh penulis.

Skripsi Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*.⁸ Dari penelitiannya diketahui bahwa adanya kontroversi dalam penetapan arah kiblat. Terdapat dua kelompok yang berbeda.

1. Kelompok yang berpendapat agar shaf arah kiblat Masjid Agung Demak diubah memiliki dua dasar pokok. Pertama, dasar dari sisi fiqhiyah.

⁸ Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2013.

Beberapa dasar fiqhiyah yang dipakai antara lain: *ainul ka'bah*, Mihrab yang sudah ditetapkan oleh wali atau mujtahid boleh diubah bila dikemudian hari ditemukan kesalahan dan kekeliruan arah kiblatnya, Ijtihad yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak terhapus oleh ijihad baru yang dilakukan pada masa sekarang. Keduanya sama-sama eksis, namun lebih baik memilih ijihad baru yang disertai pertimbangan alat teknologi yang lebih meyakinkan.

2. Kelompok kedua, yaitu kelompok yang menghendaki shaf arah kiblatnya dikembalikan seperti semula dengan alasan: cukup dengan *jihadul ka'bah*, mihrab yang sudah ditetapkan oleh orang alim dan menjadi *i'timad* dipakai selama bertahun-tahun oleh orang Islam dan tidak boleh diubah lagi, dan kedudukan hasil ijihad adalah *zan*. Jika ada dua hasil ijihad maka menjadi gugur. Masjid Agung Demak merupakan bangunan yang didirikan oleh sunan Kalijaga, dan ketika dirubah takutnya *kualat*.

Persamaannya: sama-sama membahas arah kiblat, sama-sama tentang kontroversi arah kiblat. Bedanya tempat yang diteliti, objek yang diteliti, serta jumlah objeknya dan juga metode pengumpulan datanya.

Skripsi Aini Nafis (2012), *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*.⁹ Penelitiannya ini bertolak dari ramainya pemberitaan mengenai kemelencengan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia, yang kemudian memunculkan perselisihan pendapat mengenai kewajiban menghadap kiblat antara *'ain al-ka'bah* atau *jihat al-ka'bah*. Mayoritas ulama lebih menekankan bagi orang yang jauh cukup dengan *jihat al-ka'bah*. Berbeda dari kebanyakan ulama, KH. Ahmad Rifa'i muncul dengan sebuah pendapat akan kewajiban menghadap *'ain al-ka'bah* meskipun bagi orang yang jauh. Berbekal pengalaman selama menimba ilmu di Makkah dan

⁹ Aini Nafis *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

mempertimbangkan pendapat gurunya, ia memunculkan sebuah konsep '*ain al-ka'bah*' untuk daerah di Pulau Jawa. Sebuah konsep yang kemudian dituangkan dalam kitab klasik berbahasa Jawa dengan bertuliskan huruf Arab Pegon. Konsep 22° 30' dari barat ke utara adalah konsep yang hingga kini masih dipegang jamaah Rifa'iyah dengan keyakinan mengarah ke '*ain al-ka'bah*', sebagaimana yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i melalui Kitab Absyar karangannya. Persamaannya: sama-sama tentang menghadap kiblat, berbeda konsep, sama-sama membahas pentingnya menghadap kiblat. Bedanya yaitu tentang kontroversinya, tentang tempat objek yang berbeda.

E. Metodologi Penelitian

Dalam menganalisa toleransi menghadap kiblat penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan

menggambarkan keadaan serta fenomena lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang di lakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan.

Penelitian ini juga merupakan penelitian Normatif-Empiris. Penelitian hukum normatif yaitu penelitian hukum tertulis dari aspek teori, sejarah, filosofi, perbandingan, struktur dan komposisi, lingkup dan materi, penjelasan umum dari pasal demi pasal, formalitas dan kekuatan mengikat, suatu undang-undang tetapi tidak mengikat aspek terapan atau implementasinya.¹⁰ Penelitian Empiris adalah penelitian hukum positif tidak tertulis mengenai perilaku anggota masyarakat dalam hubungan hidup masyarakat.¹¹ Penelitian hukum normatif dengan cara mengkaji hukum tertulis yang bersifat mengikat dari segala aspek yang kaitannya dengan

¹⁰ Abdulkadir Muhamad. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, hal 101

¹¹ Abdulkadir Muhamad. *Hukum dan Penelitian Hukum...*, hal. 155

pokok bahasan yang di teliti. Penelitian hukum empiris adalah dengan cara mengkaji respons masyarakat desa Tamansari terhadap perubahan arah kiblat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian.¹² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari tokoh masyarakat desa Tamansari, tamir Mesjid dan Mushola yang ada di desa Tamansari kecamatan Mranggen Demak.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Cv. Alfabeta ,Cetakan Ke-25, 2017), hlm. 137

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada.¹³ Sumber data sekunder diperoleh dari kepustakaan, buku, jurnal, skripsi atau catatan yang berhubungan dengan problematika efikasi diri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis telah melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi (*Observation*)

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap objek yang sedang dikaji.¹⁴ Menurut Kartono, observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis

¹³ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian, Cet x*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm 43.

¹⁴ Abu Rakhmad, *Modul Metodologi Penelitian*. (Semarang, 2010), hal: 51

tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁵

Peran peneliti observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non partisipasi (*non participant observation*). Peneliti hanya sebagai non participant observation yaitu peneliti tidak perlu ikut menjadi objek yang di observasi, peneliti cukup mengamati kegiatan yang di observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang respon masyarakat desa Tamansari tentang perubahan arah kiblat Mesjid dan Mushola.

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT.Litbang LPTQ Nasional, 1990), hlm : 143

b. Wawancara¹⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁷ Wawancara melalui tatap muka dengan tokoh masyarakat atau takmir masjid dan musholla, yaitu: KH. Abu Hanif, Ali Ridha, Ahmad Nasai S. Ag, sumari, Khalid Fauzi S.E, H, Aqrom, Kiai Mahrus, dan Mubadharah S.H.

Teknik wawancara dalam penelitian ini sangatlah penting dan memang sangat akan

¹⁶ Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka (*face to face*) maupun yang menggunakan pesawat telepon antara si penanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau responden. Lihat Sugiyono, *Cara Mudah...*, hlm. 193.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Cv. Alfabeta ,Cetakan Ke-25, 2017), hlm. 194.

diperlukan, karena wawancara ini juga merupakan data primer yang digunakan penulis. Penulis akan melakukan wawancara langsung kepada beberapa tokoh masyarakat yang berperan penting serta berpengaruh terhadap masyarakat di desa Tamansari.

c. Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut dapat berupa tulisan-tulisan, berbagai buku, jurnal, majalah ilmiah, koran, artikel dan sumber dari internet, serta data ilmiah lainnya yang bertautan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

4. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari data penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa penyusun ke dalam pola, memilih-milih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman.¹⁹ Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hakikatnya reduksi data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*..., hlm : 333

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*..., hlm : 333

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam tahap ini peneliti memaparkan data dari beberapa respons di 7 sampel yang di ambil dengan beberapa respon dan menjadikan kesimpulan dari data-data tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per bab. Terdiri dari lima bab, dan setiap babnya terdapat sub-sub

bab pembahasan dengan permasalahan-permasalahan tertentu dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua merupakan bab yang membahas khusus tentang arah kiblat. Bab ini menjelaskan pandangan umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, dasar menghadap kiblat, dan macam-macam cara dan metode dalam menentukan arah kiblat

Bab .tiga yaitu bab yang menguraikan gambaran desa Tamansari kecamatan Mranggen Demak, kondisi arah kiblat Masjid atau Musholla di desa Tamansari, dan wawancara kepada tokoh masyarakat desa Tamansari mengenai respons terhadap perubahan arah kiblat mesjid dan mushola.

Bab empat merupakan analisis mengenai data yang diperoleh dalam bab III mengenai respon masyarakat dan

bagaimanakah istinbat hukum yang sesuai dan berlaku di desa Tamansari kecamatan Mranggen Demak.

Bab lima meliputi kesimpulan, berdasarkan dari data yang telah diperoleh selama penelitian dan memuat saran serta kata penutup

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Mengetahui arah kiblat merupakan hal yang wajib bagi umat islam, sebab dalam menjalankan ibadah shalat harus menghadap kiblat. Kiblat adalah arah menuju Kakbah (*baitullah*) melalui jalur paling dekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan ibadah shalat, dimanapun berada di dunia ini.¹

Dalam kamus bahasa arab *Al-Munawwir* kata **قبلة** yaitu merupakan salah satu bentuk mashdar dari kata kerja **قبلة** **يقبل** – **يقبل** – yang berarti menghadap.² Ahmad Mustafa Al-maraghi dalam *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan,

¹ Slamet Hambali, Ilmu Falak 1: *Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: PPS IAIN Walisongo, 2011), Cet. 1 hlm. 167.

² Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1087-1088.

bahwa القبلة berasal dari kata المقابلة bersinonim dengan kata الوجهة yang berasal dari kata المواجهة yang berarti keadaan arah yang dihadapi.³ Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴ mendefinisikan kata kiblat sebagai arah menuju Ka'bah⁵ yang berada di kota Makkah, dan di dalam kamus *Al-Munjid* kata “kiblat” diartikan “menghadap ke Ka'bah” yang berasal dari kata قيل – قبلا – يقبل.⁶

Secara harfiah القبلة yang berarti arah (*jihah*), merupakan bentuk *fi'liyah* dari kata *Al-Muqabalah* (المقابلة) yang berarti “keadaan menghadap”. Dalam buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah yang mengutip dari kitab At taufiq 'ala Muhimmat At Ta'arif*, yang dimaksud dengan kiblat adalah

³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggul, juz II, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hlm. 2.

⁴Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008), hlm.695.

⁵Ka'bah ialah *al-Baitul Haram bi Makkah* (Rumah suci yang berada di Makkah. Yakni bangunan yang berbentuk kubus (persegi empat) di dalam Masjidil Haram. *Al-Ka'bah al-Musyarrifah* (Bangunan Ka'bah Yang Agung) itu merupakan suatu arah yang diwajibkan menghadap kepadanya dalam pelaksanaan ibadah shalat. Lihat dalam buku Drs. A. Kadir, M.H., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), Hlm. 87.

⁶Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), hlm. 606-607.

segala sesuatu yang ditempatkan di muka sesuatu yang kita menghadap kepadanya.⁷

Dalam al-Qur'an juga disinggung mengenai kata kiblat, kata kiblat mempunyai dua arti yang berbeda, yang pertama mempunyai arti arah dan yang kedua mempunyai arti tempat.

1. Kiblat dengan Arti Arah

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan kiblat dengan arti arah sebagai berikut:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al Baqarah : 142).⁸*

⁷ Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke-II, (Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), hlm.25.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm 23.

2. Kiblat Dengan Arti Tempat

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Yunus (10) ayat 87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٨٧)

Artinya: *Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tinggal bagi kaumu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gebirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus [10]:87).*⁹

Secara istilah, pengertian kiblat menurut para ulama’

bervariasi dalam mendiskripsikannya walaupun ujungnya bertemu pada satu titik yaitu di Ka’bah. Harun Nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.¹⁰ Sedangkan Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka’bah (Makkah)

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hlm. 219.

¹⁰ Harun Nasution, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 563.

lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.¹¹

Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Ka'bah di kota Makkah. Sedangkan yang dimaksud kiblat menurut Muhyidin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.¹² Menurut Susiknan Azhari, yang dimaksud dengan kiblat adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju Ka'bah.¹³ Menurut Ahmad Izzuddin bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan

¹¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. ke-I, 2011), hlm. 84.

¹² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-I, 2004), hlm. 48.

¹³ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 39

setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat.¹⁴

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya kiblat merupakan arah terdekat menuju Ka'bah dari titik koordinat satu ke titik koordinat Ka'bah dimana ketika melaksanakan shalat seseorang wajib menghadap ke Ka'bah.

B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat

1. Dasar Hukum Dari Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan mengenai hukum dasar menghadap kiblat, antara lain:

a. Qs. Al-Baqarah 2:144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَتَهُ تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهِكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفُولٍ عَمَّا يُعْمَلُونَ ١٤٤

Artinya: “*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat*

¹⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 20.

yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:144)

b. Qs. Al-Baqarah 2:150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمْنَعِي عَيْنِي عَنْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٠

Artinya: *“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Baqarah [2]:150).*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi

dengan sanad-sanadnya, dia berkata, “Ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah ka’bah setelah

sebelumnya ke arah baitul maqdis, orang-orang musyrik makah berkata, “Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian. ‘Maka Allah ta’ala menurunkan firman-Nya, ‘...agar tidak ada alasan bagi manusia (*untuk menentangmu*)....’” (Al-Baqarah: 150).¹⁵

2. Landasan hukum dari hadis

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : استقبل القبلة وكبر (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: "menghadaplah kiblat lalu takbir." (H.R. Bukhari).¹⁶

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 58.

¹⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t., hlm. 130.

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُ فَمَا لَوْاهُمْ كَمَا نَحْوُ الْقِبْلَةِ (رواه مسلم)

Artinya: "Bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita 'Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas, "Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram". Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku' pada shalat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat". (H.R. Muslim).¹⁷

¹⁷ Imam Annawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, Jakarta: Mustaqim, Cet. I., 1994, hlm. 35.

C. Pendapat Para Ulama' Mengenai Arah Kiblat

Ulama-ulama mazhab¹⁸ telah sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib.¹⁹ Orang yang melakukan shalat tidak menghadap ke arah kiblat maka shalatnya dianggap tidak sah. Berbeda jika memang orang yang melakukan shalat tidak menghadap karena bingung arah (tidak tahu pasti ke mana harus menghadap kiblat) maka hal tersebut tidak dihukumi seperti yang di awal.²⁰

Semua ulama mazhab sepakat bahwa ka'bah adalah kiblat bagi orang yang dekat dan dapat melihatnya. Tetapi mereka berbeda berpendapat tentang kiblat bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihatnya.

¹⁸ Mazhab-mazhab yang dimaksud ialah empat imam mazhab besar yakni, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambili. Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, Cet. ke-6, 2007, hlm. xxv-xxxi.

¹⁹ Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Cet. Ke-II, 2009, hal 29.

²⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*,...hlm. 52.

1. Hanafiyah

Jika ada seseorang yang hendak melakukan shalat dan ia tidak tahu arah kiblat, sedangkan ia berada di negara muslim maka ada beberapa kriteria:

- a. Apabila negaraa tersebut terdapat *mihrab* masjid yang tergolong kuno yang dibuat oleh para sahabat, tabi'in, dan sebagainya, maka ia wajib mengikuti arah *mihrab* tersebut.
- b. Apabila tidak ada maka wajib bertanya dengan tiga syarat:
 - 1) Ia tidak bertanya kepada orang tuli (tidak dapat mendengar) dan buta.
 - 2) Orang yang bisa diterima kesaksiannya.²¹
 - 3) Apabila tidak mendapatkan jawaban, maka wajib mengadakan penelitian menurut ijtihadnya yang semaksimal mungkin.

2. Malikiyah

²¹ Ahmad wahidi, evi dahliyatn Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, Cet. II, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 22.

Arah kiblat bagi orang yang tinggal di Makkah atau sekitarnya, maka kiblatnya wajib menghadap ke bangunan ka'bah atau *'ainul ka'bah* secara tepat. Dengan meluruskan seluruh badannya pada ka'bah. Tapi bagi mereka yang sedang shalat yang tidak melihat *'ainul ka'bah*, maka mereka wajib menghadap ke arah ka'bah (*jihatul ka'bah*).

3. Syafi'iyah

Dapat digolongkan menjadi tiga kriteria:

- a. Jika mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya kepada siapapun. Bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh tembok masjid untuk mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya.
- b. Seseorang dapat bertanya kepada orang yang dipercaya dan mengetahui arah kiblat, baik kompas, kutub, *mihrab* (baik yang kuno maupun yang kebanyakan dipakai orang shalat), akan tetapi *mihrab* yang terdapat di Mushalla kecil, hanya dipakai sebagian orang saja.

- c. Berijtihad apabila tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk ditanya atau menggunakan alat-alat yang dipakai untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat.²²

4. Hanabilah

Al-Allamah Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya “*Al-jami’il Ahkamil Qur’an*” sebagai berikut: “ulama’ berbeda pendapat tentang orang yang tidak melihat ka’bah dalam shalatnya, apakah wajib menghadap secara persis ke tubuh kak’bah atau cukup hanya menghadap ke arahnya saja? Diantara mereka ada yang berpendapat “wajib” menghadap persis ke wujud ka’bah (*‘ainul ka’bah*); Ibnu Arabi berkata: pendapat ini lemah, karena merupakan paksaan melakukan sesuatu yang tidak mungkin dapat dilaksanakan. Dan di antara pendapat mereka ada yang mengatakan cukup menghadap ke arahnya saja. Inilah pendapat yang benar karena 3 segi:

²² Ahmad wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan..., hlm.*

- a. Karena pendapat itulah yang mungkin bisa dilaksanakan sebagai suatu beban (Agama)
- b. Karena itulah yang diperintahkan (Allah) dalam Al-Qur'anul Karim “maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”.
- c. Karena para ulama' juga berhujjah (beralasan) dengan shalat jama'ah yang shafnya panjang, yang hal itu diketahui secara pasti tidak dapat menjangkau lebarnya *'ainul ka'bah* (lebar ka'bah 20 hasta lebih sedikit).

Walaupun menurut pendapat jumhur bagi orang yang tidak melihat ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja, namun hal tersebut harus didasarkan hasil Ijtihad (ijtihad dalam hal ini dengan ilmu falak).²³

D. Metode Penentuan Arah Kiblat

Membicarakan kiblat maka kita berbicara tentang azimuth, yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal

²³ Ahmad wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan...*, hlm. 24-25.

melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian pembahasan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah.²⁴

Dalam menentukan arah kiblat diperlukan metode atau cara yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, yaitu:

1. Rasdul kiblat

Rashdul kiblat yaitu ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk ke arah kiblat.²⁵ Posisi Matahari tepat berada di atas Ka'bah akan terjadi ketika lintang Ka'bah sama dengan deklinasi Matahari, pada saat itu Matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Dengan demikian, arah jatuhnya bayangan

²⁴ A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 109.

²⁵ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 179.

benda yang terkena cahaya Matahari itu adalah arah kiblat.²⁶

Rasdul kiblat ada dua macam, yaitu:

a. *Rasdul* kiblat Global

Rashdul kiblat global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (merpass) di titik zenit Ka'bah.²⁷ *Rashdul* kiblat tahunan ditetapkan pada tanggal 28 Mei (untuk tahun basithah) atau 27 Mei (untuk tahun kabisat) dan juga pada tanggal 15 Juli (untuk tahun basithah) atau 16 Juli (untuk tahun kabisat) pada tiap-tiap tahun sebagai "*yaumu rashdil kiblat*".²⁸

²⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak : Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. ke-2, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 53. Lihat juga, Maskufa, *Ilmu Falak* , Cet. ke-1, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), hlm. 143.

²⁷ Slamet Hambali, "*Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*", (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010), hlm. 30.

²⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-I, 2011), Hlm. 192.

Hal demikian ini terjadi pada setiap 28 Mei (jam $11^J 57^m 16^d$ LMT atau $09^J 17^m 56^d$ GMT) dan 16 Juli (jam $12^J 06^m 03^d$ LMT atau $09^J 26^m 43^d$ GMT). Apabila dikehendaki dengan waktu yang lain, maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan. Misalnya WIB memiliki selisih waktu 7 jam dengan GMT. Dengan catatan, jika bujur timur, maka ditambah (+), dan jika bujur barat, maka dikurangi (-).

Sebagai contoh:

Tanggal 28 Mei $\rightarrow 09^J 17^m 56^d$ GMT + 7 jam = $16^J 17^m 56^d$ WIB

Tanggal 16 Juli $\rightarrow 09^J 26^m 43^d$ GMT + 7 jam = $16^J 26^m 43^d$ WIB

Jadi pada setiap tanggal 28 Mei jam 16:17:56 WIB atau tanggal 16 Juli jam 16:26:43 WIB, semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus di permukaan bumi menunjukkan arah kiblat, sehingga

pada waktu-waktu itu baik sekali untuk mengecek atau menentukan arah kiblat.²⁹

b. Rasdul kiblat lokal atau harian

Adapun rumus-rumus untuk mengetahui kapan bayang-bayang matahari ke arah kiblat pada setiap harinya adalah:

1) Rumus Mencari Sudut Pembantu (U)

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \phi^x$$

2) Rumus Mencari Sudut Waktu (T)

$$\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \div \tan \phi^x$$

3) Rumus Menentukan Arah Kiblat Dengan Waktu Hakiki (WH)

$$\text{WH} = \text{Pk. 12} + t \text{ (jika } B = \text{UB/SB)}$$

$$\text{Pk. 12} - t \text{ (jika } B = \text{UT/ST})^{30}$$

²⁹ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Hlm. 72.

³⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan...)*...hlm.192.

- 4) Rumus Mengubah Dari Waktu Hakiki (WH)
Ke Waktu Daerah/*Local Mean Time* (WIB,
WITA, WIT)

$$WD (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^*) \div 15$$

Keterangan:

U adalah sudut pembantu (proses)

t-U ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka t-U harus diubah menjadi negatif.

t adalah sudut waktu matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

δ^m adalah deklinasi matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan

data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

WH adalah waktu hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran matahari hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat matahari tepat berada di Meridian atas.

WD adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari *Local Mean Time*, yaitu waktu pertengahan wilayah indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).³¹

e adalah *Equation of Time* (Perata Waktu atau *Daqoiq ta'dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap

³¹ Slamet Hambali, Ilmu Falak (Penentuan...)...hlm.193.

awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

BT^d adalah Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°.³²

2. Azimuth kiblat

Azimuth Kiblat *adalah* sudut (busur) yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi Ka'bah. Atau dapat juga didefinisikan sebagai sudut yang dibentuk oleh garis yang menghubungkan titik pusat dan titik Utara dengan garis yang menghubungkan titik pusat dan proyeksi Ka'bah melalui ufuk ke arah timur (searah perputaran jarum jam).³³ Titik Utara azimuthnya 0°, titik

³² Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*. hlm. 194.

³³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke-I, 2013), hlm. 22.

Timur azimuthnya 90° , titik Selatan azimuthnya 180° dan titik Barat azimuthnya 270° .³⁴

Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:

- a. Lintang Tempat/'*Ardlul Balad* daerah yang dikehendaki

Lintang tempat/'*ardlul balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah 90° . Jadi nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90° . Disebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan disebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda (+).

³⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*...hlm. 183.

- b. Bujur Tempat/*Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki. Bujur tempat atau *thulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Barat (BB) dan disebelah timur kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Timur (BT).
- c. Lintang dan bujur kota Makkah (Ka'bah)
- Besarnya data lintang mekah adalah $21^\circ 25' 21,17''$ LU dan Bujur Makkah $39^\circ 49' 34,56''$ BT. Adapun cara untuk mengetahui dan menentukan lintang dan bujur tempat di bumi antara lain³⁵:
- Dengan melihat dalam buku-buku, menggunakan peta, menggunakan tongkat

³⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,...hlm. 31.

istiwa', menggunakan theodolite dan menggunakan GPS.

3. Theodolite

Theodolite khususnya yang digital dengan tingkat kesalahan maksimal 5'' mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dibanding metode yang lain.³⁶ Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angka-angka yang menunjukkan arah (azimuth) dan ketinggian dalam derajat dan water-pass. Bila yang diukur posisinya adalah sebuah bintang di langit, data yang diperlukan adalah tinggi dan azimuth.

Tinggi adalah busur yang diukur dari ufuk melalui lingkaran vertikal sampai dengan bintang (ufuk = 0°). Sedangkan azimuth adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui horizon/ufuk sampai dengan proyeksi bintang (titik utara= 0°). Azimuth Kiblat adalah busur yang diukur dari

³⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*,...hlm. 62.

titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan titik Kiblat.³⁷

Azimuth bintang adalah busur yang diukur dari titik utara ke Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi bintang. Azimuth matahari adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai proyeksi matahari.³⁸

4. Astrolabe atau rubu' mujayyab

Rubu' atau Rubu' Mujayyab adalah alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran, sehingga ia dikenal pula dengan Kuadrant yang artinya adalah 'seperempat'. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran yang salah satu mukanya biasanya ditemplei kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainnya. Sebelum

³⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*,...hlm. 207.

³⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*,...hlm. 207.

mengenal Daftar Logaritma, perhitungan ilmu falak dilakukan dengan rubu' mujayyab. Sehingga buku-buku dan kitab-kitab klasik terdahulu perhitungannya dengan menggunakan rubu'.³⁹

5. Tongkat istiwa'

Tongkat Istiwa' adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan pada tempat terbuka sehingga matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Istilah yang sering digunakan pada zaman dahulu adalah 'gnomon'.

6. Busur Derajat

Busur derajat atau sering disebut dengan nama busur, merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran (sebesar 180°) atau bisa berbentuk lingkaran (sebesar 360°).⁴⁰ Cara penggunaan busur ini hampir sama dengan Rubu' Mujayyab. Cukup meletakkan

³⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*,...hlm.

⁴⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,...hlm. 69.

pusat busur pada titik perpotongan garis utara-selatan dan barat-timur. Kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat tempat yang dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda dan itulah arah kiblat.

7. Segitiga kiblat

Penggunaan segitiga kiblat setelah pengguna menemukan azimuth kiblat. Cara ini digunakan untuk memudahkan penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar yang digunakan pada segitiga kiblat ini adalah perbandingan rumus trigonometri. Ketika diketahui panjang salah satu sisi segitiga, yaitu sisi a , maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat ($U-B$), kemudian ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.⁴¹

Menentukan titik barat dan timur dengan sinar matahari dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

⁴¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,...hlm. 69.

- a. Pilihlah tempat yang rata, datar dan terbuka
- b. Buatlah sebuah lingkaran ditempat itu dengan jari-jari sekitar 0,5 meter.
- c. Tancapkan sebuah tongkat lurus setinggi sekitar 1,5 meter tegak lurus tepat di tengah lingkaran itu.
- d. Berilah tanda titik B pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari mulai masuk lingkaran). Titik B ini terjadi sebelum waktu dhuhur.
- e. Berilah tanda titik T pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran). Titik T ini terjadi sesudah waktu dhuhur.
- f. Hubungkan titik B dn titik T tersebut dengan garis lurus atau tali.
- g. Titik B merupakan titik barat dan titik T merupakan titik timur, sehingga sudah didapatkan

garis lurus yang menunjukkan arah barat dan timur.

- h. Buatlah garis ke arah utara tegak lurus pada garis barat-timur tadi, maka garis ini menunjukkan titik utara sejati.⁴²

8. Kompas magnetik

Kompas adalah alat petunjuk arah mata angin dengan menggunakan panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja berdasarkan medan magnet yang dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi. Karena sifat magnetisnya itu, maka jarumnya selalu menunjukkan arah utara dan selatan.

Adapun fungsi kompas diantaranya adalah mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta dan untuk

⁴² Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik...*, hlm. 59.

menentukan letak orientasi. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan itu bukan arah utara sejati tetapi arah utara magnet. Alat bantu kompas mempunyai banyak kelemahan, diantaranya:⁴³

- a. Jarum utara kompas tidak mengarah ke True North melainkan mengarah ke kutub utara magnet bumi, di mana antara kutub utara bumi dan kutub utara magnet bumi terkadang berimpit, dan terkadang tidak berimpit, sehingga memerlukan koreksi magnetic declination.
- b. Jika di sekeliling kompas ada medan magnet, maka jarum kompas akan bergeser menuju medan magnet tersebut.
- c. Jika menggunakan kompas kiblat (angka maksimalnya bukan 40 tapi 360) akan lebih mengacaukan lagi, karena kota-kota di Jawa untuk mendapatkan arah kiblat dalam buku petunjuk penggunaan kompas kiblat menggunakan acuan

⁴³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*,...hlm. 3-4.

bilangan 9 dari bilangan lingkaran 40, yang berarti arah kiblat untuk daerah Jawa menurut petunjuk kompas kiblat tersebut adalah 81° dari Utara ke Barat (atau 9° dari arah Barat ke Utara).

Oleh karena itu, untuk mencari arah utara sejati (True North) diperlukan perhitungan ulang/koreksi terhadap arah yang ditunjukkan oleh jarum kompas.⁴⁴

Setelah perhitungan arah kiblat didapatkan, (misalnya $24^\circ 43' 06.18''$ untuk yogyakarta). Cara pengukurannya yaitu:

- a. Pilih tempat yang datar dan rata
- b. Menentukan titik arah utara dan arah selatan sejati baik dengan kompas ataupun dengan sinar matahari. Kemudian kedua arah itu diberi tanda titik.

Apabila penentuan titik utara dengan kompas, perhatikan variasi magnit. Untuk wilayah

⁴⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*,...hlm. 3-4.

Indonesia dari barat sampai timur sebesar sekitar - 1° s.d $+5^{\circ}$. Misalnya untuk Yogyakarta sebesar $+0^{\circ}45'36''$. Artinya titik utara sejati dilihat dari Yogyakarta berada disebelah timur utara magnit (kompas) sebesar $0^{\circ}45'36''$.⁴⁵

- c. Kedua titik tersebut (bagian b) dihubungkan dengan tali atau benang.
- d. Pada garis atau benang ini (bagian c) dibuatlah sebuah titik (misalnya P).
- e. Dari titik P ini ditarik garis lurus dari titik barat diberi tanda B, sehingga menjadi garis lurus PB.
- f. Pada garis PB ini diukur dari titik P sepanjang satu meter (misalnya); kemudian diberi titik C.
- g. Dari titik C dibuat garis yang tegak lurus dengan garis PB ke arah utara.
- h. Pada garis yang ditarik dari titik C tersebut diukur sepanjang tangen arah kiblatnya (misalnya untuk

⁴⁵ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*,...hlm. 57.

Yogyakarta $\tan 24^{\circ}43'06,18'' = 0,46$ meter

kemudian diberi titik K.

- i. Antara titik K dengan titik P dibuat garis lurus sehingga menjadi garis PK. Garis PK inilah yang menunjukkan arah kiblat untuk kota Yogyakarta.
- j. Kemudian apabila akan membuat garis shaf maka dapat dibuat garis yang tegak lurus pada garis yang menunjukkan arah kiblat tersebut.

BAB III

RESPONS MASYARAKAT DESA TAMANSARI TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT

A. Gambaran Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak

a. Letak Geografi Desa

Desa Tamansari merupakan satu dari 19 desa yang ada di kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Desa Tamansari juga merupakan desa yang memiliki letak geografis strategis dari kecamatan karena. Desa Tamansari berada dikiri jalan. Desa Tamansari memiliki tiga dusun meliputi dusun Brawah, Sukerejo, dan Jetis

Desa Tamansari dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Sudiro, saat ini baru menjabat menajdi kepala desa. Letak geografis Desa Tamansari adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tegal Arum dan Desa Candisari

2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kembangarum
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngempalak
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangsono.

b. Kondisi Geografi dan Monografi Desa

Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dengan keadaan daerah yang memiliki potensi pada sektor pertanian. Sehingga mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani sebagian ada yang merantau ke Jakarta untuk berdagang.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Mayoritas penduduk Desa Tamansari adalah menengah kebawah bermata pencaharian sebagai petani yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional (pengolahan, pola tanam). Cara bertanam masih monoton pada unggulan tanaman palawija (padi, jangung, mangga).

Disamping itu warga masyarakat ada yang menekuni sektor peternakan, namun tidaklah banyak.

Sebagai daerah yang penduduknya sebagian besar petani, Desa Tamansari memiliki berbagai potensi di sektor pertanian yaitu padi, dan jagung. Dari potensi tersebut masih dalam berbagai keterbatasan, maka perlu perhatian, pemerdayaan dan peningkatan kesejahteraan para petani. Disamping itu peningkatan peran serta tanggung jawabnya perlu perhatian khusus agar para petani dapat menambah ilmu pengetahuan, keahlian, ketrampilan serta kerja keras dalam memperjuangkan kepentingan sendiri dan secara mandiri.

d. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Desa Tamansari sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan kualitas dari sebagian besar SDM masyarakat. Masyarakat Desa Tamansari memiliki sifat yang agamis, dan terbuka yang menjadikan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Misalnya, di Desa Tamansari terdapat kebudayaan yang masih di lestarikan yaitu pengajian dan selapan .

e. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Tamansari Kecamatan Manggen Kabupaten Demak terdapat 1 agama yaitu Islam. Berdasarkan data yang dihimpun oleh penulis di Dusun Brawah, jumlah tempat ibadah berupa masjid ada 2 buah masjid dan lainnya berupa mushola sejumlah sekitar 4 musholla. Tempat ibadah agama Non Islam tidak ada. Secara umum, kegiatan keagamaan yang dijalankan berjalan dengan baik. Masyarakatnya tamansari dalam naungan panji-panji agama Islam. Tidak ada ada kejadian kekerasan yang diakibatkan oleh konflik pemeluk agama maupun sebab yang lain. Kegiatan keagamaan ada yang sifatnya dikoordinir lewat perkumpulan atau jama'ah maupun yang berjalan apa adanya. Ada pula yang bersifat rutin mingguan, bulanan, dan selapanan.

Sejumlah kegiatan keagamaan di desa Tamansari antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan pengajian selapanan ibu-ibu di dusun Brawah ba'da shalat magrib, setiap Selasa di TPQ.
2. Kegiatan tahlilan bapak-bapak, tiap malam Jumat ba'da maghrib di dusun Brawah,
3. Kegiatan pengajian putra dan putri, tiap ba'da maghrib, di dusun Brawah .
4. Kegiatan dziba', tahlilan dan pengajian putri, setiap malam Senin di dusun Sukerejo, ba'da isya.

Organisasi Masyarakat seperti Fatayat atau Muslimat NU, maupun Lembaga Pendidikan Islam, seperti MADIN dan TPA/TPQ juga biasa diselenggarakan. Dilihat dari tingkat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sarana tempat ibadah, masyarakat Desa Tamansari sangat agamis.

f. Lembaga Pemerintahan dan lembaga Sosial Desa

Keberadaan Desa Tamansari dalam kesehariannya didukung dengan Peraturan Desa dan juga organisasi di dalamnya. Seperti PKK, RW, RT, dan Karang Taruna.

Lembaga pemerintah merupakan lembaga eksekutif yang melaksanakan program-program desa yang telah ditentukan melalui Badan Perwakilan Desa (BPD).

Lembaga pemerintah desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih masyarakat secara langsung dengan jangka waktu periode enam tahun. Kepala desa dalam melaksanakan tugas dibantu sekretaris desa dan beberapa kaur yang ada.

g. Data pemerintahan Aparat Pemerintah desa

Tamansari Kecamatan Mranggen Demak 2019

Nama	Jabatan
Sudiro	Kepala Desa
Mubadarah S.H	Sekretaris Desa

A. Munthohar	kaur Pemerintahan
Subakir	kaur keuangan
tuti listantun	Kaur umum
Agus subekti	Kaur pembangunan ¹

B. Kondisi Arah Kiblat Mesjid Dan Mushola Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak

Ketika berbicara mengenai arah kiblat yang ada di Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak, tentunya mencakup semua Masjid atau Musholla di Sebagian besar Masjid dan Musholla di Desa Tamansari sebelum didirikan sudah diukur terlebih dahulu oleh leluhurnya. Meskipun ada beberapa Masjid dan Musholla yang belum pernah diukur tetapi dalam mendirikan mengikuti Masjid yang sudah berdiri terlebih dahulu.

¹ Arsip data kantor desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak. (diberikan oleh: Mubadarah S.H selaku sekretaris desa).

Pengukuran atau cara menentukan arah kiblat Masjid dan Musholla yang beranekaragam menghasilkan suatu persepsi yang berbeda dalam masyarakat yang akhirnya menjadi kontroversi. Bagi mereka Masjid dan Musholla merupakan pondasi dasar untuk menghadap kiblat ketika melaksanakan shalat. Jadi ketika arah kiblat dari Masjid dan Musholla melenceng maka secara garis besar arah kiblat yang masyarakat gunakan dirumah juga melenceng dari Ka'bah atau *Baitullah*.

Pentingnya menghadap kiblat dalam menjalankan ibadah kepada Allah juga merupakan syarat sahnya shalat, namun banyak dari masyarakat yang mengabaikan akan arah kiblat itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa kita mau menghadap kemana saja tetaplah sama menuju kiblat tidak harus mengarah persis kesana, karena posisi kita berada jauh dari kakbah (Makkah). Cukup dengan menyakini dengan mantap bahwa kita sudah menghadap kiblatnya Allah Swt.

C. Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak

a. Mesjid Baitul Mutaqin

Mesjid Baitul Mutaqin adalah mesjid tertua yang ada di desa Tamansari dibanding tiga mesjid lainnya, terletak di dusun Brawah mesjid ini biasanya digunakan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan agama seperti ibadah, pengajian, dan satu-satunya mesjid desa yang digunakan juga sebagai sarana kegiatan belajar pondok pesantren, karena letak dari bangunan mesjid memang bersebelahan dengan pondok Al-Fadlu yang diurus oleh bapak Kiai Muhkibullah.

Kholid Fauzi .SE adalah tamir dari mesjid Baitul Mutaqin sekaligus salah satu tokoh masyarakat yang ada di dusun Brawah. Menurut sepengetahuan beliau mesjid ini sudah di bangun sekitar 4 generasi, tahunnya belum di ketahui tapi kepengurusan mesjid ini sudah berjalan sekitar 4 generasi menurut beliau. Menurut beliau dalam perjalanan pembangunan mesjid ini dari dulu hanya

dilakukan renovasi sekitar 3 kali sehingga dari bentuknya pun tidak terlalu jauh beda, hanya tembok yang awalnya terbuat dari kayu berubah menjadi tembok bata, serta lebar dan panjangnya di tambah.

Mengenai arah kiblat mesjid Baitul Mutaqin pernah di ukur sekitar 2 kali yaitu pada proses pembuatannya dan masa renovasi terakhir sekitar tahun 1991, dan beliau juga tidak terlalu mempermasalahkan arah kiblat semisal di cek ulang ataupun tetap seperti awal berdirinya, bahkan beliau juga pernah mengecek ulang menggunakan kompas dan hasilnya pun tidak jauh beda. Beliau juga menjelaskan dulu pernah ada tim KKN UIN Walisongo sekitar tahun 2014 yang mempunyai program pengecekan ulang arah kiblat dengan alat yang lebih moderen dan beliau pun menyetujui serta tidak mempermasalahkan selagi memang dianggap agar lebih mantap dalam menghadap kiblat. Tapi dalam proses pelaksanaan program tersebut mesjid yang dijadikan program pengecekan ulang arah kiblat hanya mesjid Nurur Rohman di dusun Jetis, karna

memang mesjid Nurur Rohman merupakan mesjid terbesar dan dianggap mesjid Jami bagi warga desa Tamansari.²

b. Mesjid Rodhotul Murtadlo

Mesjid ini merupakan mesjid termuda yang ada di desa Tamansari, yang berdiri pada tahun 1991. Mesjid ini juga merupakan salah satu dari dua mesjid yang ada di dusun Brawah, dan hanya berjarak kurang lebih 150 meter dari mesjid baitul mutaqin. Meskipun dalam satu dusun terdapat dua masjid, tapi warga dusun brawah terutama desa Tamansari masih bisa memanfaatkan dan merawat dengan baik kedua mesjid tersebut dan di manfaatkan juga dalam beberapa kegiatan yang diadakan warga desa.

Seperti kebanyakan mesjid lain, mesjid Rodhotul Murtadlo juga selain menjadi sarana peribadahan masyarakat dijadikan juga sarana pembelajaran agama,

² Hasil wawancara dengan pak Khalid Fauzi. SE. (tamir mesjid Baitul Mutaqin) wawancara dilaksanakan pada tanggal 27 mei 2019.

seperti selalu di lakukannya pembelajaran TPQ maupun pembelajaran kitab-kitab yang diadakan setiap hari sampai mingguan.

Mengenai arah kiblat mesjid Rodhotul Murtadlo, menurut tamir mesjid Haji Aqrom mengatakan bahwa mesjid ini dalam perjalanannya pernah di renovasi sebanyak tiga kali, dan pernah dilakukan pengukuran ulang oleh almarhum KH. Qumaidhi Sabit yaitu salah satu ulama yang ada di desa dengan menggunakan metode rashdul kiblat global pada tahun 1999 M, sempat membelokan arah kiblatnya juga dalam beberapa bulan, akan tapi ada beberapa pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat atas perubahan arah kiblat tersebut, ada juga yang sampai berselisih paham atas perubahan arah kiblat mesjid Rowdhotul Murtadlo. Menanggapi kejadian tersebut pihak pengurus mesjid serta para tokoh masyarakat berkumpul mengadakan tabayun dan musyawarah ulang beberapa tokoh masyarakat dan

mempertimbangkan ulang soal perubahan arah kiblat mesjid Roudhotul Murtadlo, dengan hasil musyawarah tersebut akhirnya arah kiblat mesjid di kembalikan seperti semula.

Dan setelah di wawancarai lebih lanjut tentang masalah kiblat, tamir mesjid Rodhotul Murtadlo bersikukuh tetap ingin mempertahankan kiblat mesjid seperti yang sudah ada, tidak ada keinginan untuk mengecek ulang atau merubah dengan alat-alat moderen, karena berkaca oleh peristiwa dahulu tamir mesjid lebih memilih apa yang sudah di apa yang sudah di musyawarahkan dulu. Mengenai diterima atau tidak shalat kita adalah Allah yang tahu. Karena sebenarnya kemanapun kita menghadap tetaplah ke kakkbah. Karena dengan kemantapan niat yang sudah kita ucapkan dalam hati.

Dan yang paling utama adalah masyarakat yang damai tanpa adanya perpecahan.³

c. Mushola An-Nur

Sejarah berdirinya mushola An-Nur berdiri pada tahun 1995, pembangunannya sebagian besar didanai oleh iuran warga desa Rt 04 Rw 01 dusun Brawah desa Tamansari, berasal dari usulan beberapa warga agar warga Rt 04 agar dalam beribadah tidak terlalu jauh menempuh jarak menuju mesjid.

Dalam penggunaannya mushola An-Nur digunakan untuk pelaksanaan shalat saja, hanya digunakan sesekali untuk melakukan Tahlilan karna selebihnya kegiatan keagamaan yang lain di fokuskan ke Mesjid.

Mengenai arah kiblat menurut Kiai Mahrus selaku imam dan tamir mushola, kiblat mushola An-

³ Hasil wawancara dengan pak H. Aqrom (tamir sekaligus imam mesjid Rodhotul Murtadlo). Wawancara dilaksanakan pada 14 mei 2019.

Nur dahulu diarahkan ke arah kiblat sesuai arah kiblat mesjid Rodhotul Murtadlo, akan tetapi setelah terjadinya perubahan arah kiblat mesjid Rodhoul Murtadlo pada tahun 1999 M oleh KH. Qumaidhi Sabit mushola An-Nur juga mengikuti perubahan tersebut dengan mengukur ulang arah kiblatnya menggunakan rashdul kiblat global dan juga termasuk kedalam orang-orang yang menyetujui perubahan arah kiblat. Setelah perubahan ulang arah kiblat mesjid Rodhotul Murtadlo dari yang di belokan arah kiblatnya sesuai rashdul kiblat global kembali lagi sesuai arah kiblat mesjid sebelumnya, mushola An-Nur justru tetap berpegang teguh dengan perubahan yang sudah di lakukan tersebut, karena menurut Kiai Mashrus untuk apa merubah sesuatu yang memang sudah betul dan lebih baik, menurut beliau tidak perlu ikut-ikutan dengan hal yang sudah salah dan sudah di koreksi, tak harus terlalu fanatik dalam mengikuti leluhur, karna menurut beliau menghormati leluhur

juga bisa dilakukan dengan cara merawat dan selalu membuat tempat shalat penuh, untuk masalah keyakinan menghadap kiblat akan lebih baik kalau memang arah kiblat itu sesuai menuju ke arah kabah akan membuat shalat lebih mantap dan lebih khusyuk, warga sekitar Rt 04 pun tidak merasa keberatan kalau arah kiblatnya agak di miringkan ke kanan selagi itu lebih baik, karna menghadap kiblat adalah syarat syahnya shalat.⁴

d. Mesjid Baiturohman

KH. Abu Hanif merupakan tamir sekaligus imam mesjid Baiturohman, beliau juga merupakan ulama serta masyarakat yang ada di desa Tamansari. Menurut pendapat beliau asal usul mesjid Baiturohman sudah lama berdiri sekitar tahun 1950 M, beliau mengatakan pendiri mesjid Baiturohman

⁴ Hasil wawancara dengan pak Kiai Mahrus (imam sekaligus pengurus mushola An-Nur dan juga salah satu tokoh masyarakat dusun Brawah). Wawancara dilaksanakan pada 20 mei 2019.

masih seangkatan dengan pendiri pondok pesantren Futuhiyah Mranggen.

Dalam berkegiatan keagamaan mesjid Baiturohman digunakan oleh masyarakat dengan salah satu tempat belajar TPQ dan kajian kitab kuning, serta selalu dilaksanakan Tahlilan setiap minggunya.

Adapun arah kiblat mesjid Baiturohman menurut KH. Abu Hanif belum pernah ada pengukuran ulang ataupun pengecekan ulang arah kiblatnya. Selama 5 kali renovasi masyarakat tetap yakin dan berpegang teguh akan warisan leluhur dan enggan untuk merubah arah kiblatnya. Menurut beliau pernah ada beberapa yang menawarkan untuk mengecek ulang arah kiblat mesjid Baiturohman termasuk Tim KKN UIN Walisongo pada tahun 2014, tapi beliau dan masyarakat menolak dan lebih mantap dengan kiblat yang telah di ukur para leluhur, beliau juga mengatakan bahwasanya masyarakat lebih

mantap beribadah dengan Masjid yang memang sudah ditentukan arah kiblatnya oleh leluhur mereka sendiri. daa mereka juga takut akan kuwalat⁵ jika merubah apa yang sudah di beri para sesepuh terdahulu.⁶

e. Mushola Baitussolihin

Salah satu mushola yang ada di dusun Sukorejo ini merupakan mushola termuda yang ada di desa Tamansari. Menurut Ustadz Ali Ridha yaitu tamir sekaligus imam dan pengurus mushola Baitussolihin, mushola ini mulai dibangun pada tahun 2000 M dengan ukuran yang masih kecil sekitar 2x6 meter dan di renovasi dengan penambahan lantai bertingkat dan di lebarkan pada tahun 2015.

⁵ Kuwalat merupakan istilah jawa yang sering digunakan atau dengan kata lain takut terkena musibah bila melanggar apa yang sudah mereka hormati dan yakini selama ini. Hal itu berkaitan dengan leluhur yang berperan dalam masyarakat dan sangat dihormati serta disegani atas ilmu ataupun hal-hal lainnya.

⁶ Hasil wawancara dengan pak KH. Abu Hanif (imam mesjid baiturrohman serta salah satu ulama di desa Tamansari). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019.

Untuk pemakaian mushola baitussolihin masyarakat hanya menggunakannya untuk shalat dan tahlil dan yasinan tiap malam jumat, karena untuk kegiatan yang lain seperti acara besar desa ataupun dusun, tempat belajar mengaji, masyarakat sekitar mushola baitussolihin lebih memilih melaksanakannya di mesjid.

Pada awal pembangunannya mushola ini di ukur arah kiblatnya menggunakan kompas, tidak mengikuti arah kiblat mushola atau mesjid yang telah ada, Ustad Ali Ridha juga menyetujui jika akan diukur ulang arah kiblatnya menggunakan alat-alat moderen, karena beliau juga mengungkapkan kompas yang beliau gunakan dahulu dalam mengukur arah kiblat mushola juga termasuk alat moderen menurut beliau. Beliau juga yakin kalau masyarakat sekitar juga akan setuju dan mengikuti apa yang sudah di sampaikan beliau, asal diberi pengertian yang baik, karna menurut beliau memanfaatkan alat yang sudah

maju dan benar-benar bisa meluruskan kiblat langsung lurus kearah Kabah ibadah kepada Allah lebih khushuk dan lebih merasa nyaman. serta yakin dengan keabsahan daripada shalat itu sendiri.⁷

f. Mesjid Nururrohman

Ahmad Nasai S. Ag. adalah tamir mesjid sekaligus tokoh masyarakat dusun Jetis desa Tamansari. Menurut sepengetahuan beliau sejarah pembangunan mesjid Nurur Rohman mulai didirikan pada tahun 1958 M, yang dulu awalnya bangunan mesjid ini adalah mushola dan mesjid induknya tetap memakai mesjid Baitul Mutaqin dusun Brawah, akan tetapi setelah berjalan beberapa lama akhirnya masyarakat menjadikan bangunan mushola Nurur Rohman menjadi sebuah mesjid karna bertambahnya penduduk yang kurang cukup menampung jamaah dalam beberapa pelaksanaan shalat Jumat atau shalat

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Ridha (tamir sekaligus imam mushola Baitussolihin). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019.

Ied dari sanalah mulai tercetus untuk menjadikan mesjid Nururrohman sebagai mesjid di dusun Jetis agar warga lebih bisa leluasa dalam beribadah serta jarak yang di tempuh warga dusun Jetis dalam melaksanakan shalat Jumat atau shalat Ied lebih dekat.

Dalam penggunaanya mesjid Nururrohman seringkali digunakan sebagai sarana pembelajaran agama, tempat berlangsungnya pengajian desa, serta kadang di gunakan Madrasah Ibtidaiah desa Tamansari sebagai sarana kelas tambahan untuk pembelajaran agama sekolah tersebut, yang notabene jarak antara MI dan bangunan mesjid bersebelahan.

Jika berbicara arah kiblat mesjid Nururrohman pernah terjadi perubahan arah kiblat, yaitu ketika tim KKN UIN Walisongo pada tahun 2014 M mengadakan sebuah program kerja yaitu mengecek ulang arah kiblat mesjid desa Tamansari

dengan mesjid Nururrohman yang terpilih sebagai mesjid yang akan digunakan untuk melaksanakan program kerja tersebut. Tim KKN UIN berserta dibantu oleh Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M. Ag. Melakukan pengecekan ulang dengan menggunakan beberapa alat moderen yang dibawa dari kampus. Dan setelah di cek ulang ternyata arah kiblat mesjid sedikit melenceng dari kabah, maka tim KKN sempat menawarkan untuk membetulkan arah kiblat tersebut agar lebih mantap menghadap kiblat, serta sempat memberikan garis berupa lakban hitam sebagai penawaran jikalau masyarakat menerima dan mau memakai arah kiblat yang sudah di ukur ulang tersebut. Akan tetapi perubahan yang dipakai hanya berlangsung beberapa hari saja karna masyarakat dusun Jetis merasa lebih mantap dan lebih menginginkan jika arah kiblat mesjid tetap sesuai seperti yang sudah di ukur para sesepuh terdahulu, menurut tamir mesjid Ahmad Nasai ‘ibadah itu butuh

kemantapan, kalau condong kemana yang penting mantap aja, soal sah dan diterimanya Cuma Allah SWT yang tau”, maka setelah dimusyawarahkan ulang dikembalikanlah kembali arah kiblat tersebut seperti sedia kala dengan lakban tetap di biarkan menempel karena masyarakat dusun Jetis ingin tetap menghargai usaha yang telah dilakukan oleh tim KKN UIN Walisongo pada waktu itu, akan tetapi setelah berlangsung beberapa tahun lakban tersebut mulai di cabut dan di hilangkan ketika ada pembaharuan mesjid.⁸

g. Mushola Al-Amin

Sejarah berdirinya mushola Al-Amin tidak ada yang mengetahui kapan pastinya mushola ini didirikan, tetapi menurut Sumari selaku tamir mushola Al-Amin berdirinya mushola ini sudah

⁸ Hasil wawancara dengan pak Ahmad Nasai. S. Ag. (tamir mesjid Nururrohman sekaligus tokoh masyarakat dusun Jetis). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019.

berjalan sekitar tiga generasi. Sudah terjadi sekitar tiga kali renovasi bangunan mushola Al-Amin dan terakhir kali di renovasi pada tahun 2015 yaitu pelebaran bangunan Mushola.

Seperti halnya mushola lain dalam penggunaannya bangunan mushola Al-Amin digunakan masyarakat hanya untuk ibadah shalat dan hanya sesekali diadakan tahlilan, karena untuk kegiatan lainnya mengikuti dengan agenda mesjid.

Pengukuran arah kiblat mushola ini tidak diketahui secara pasti, akan tetapi masyarakat yakin bahwa para sesepuh dulu dalam mengukur mushola ini dengan betul dan baik, maka masyarakat mempertahankan keadaan arah kiblat meski sudah terjadi beberapa kali pembongkaran serta perubahan mesjid, akan tetapi arah kiblat tetap di pertahankan. Masyarakat juga menolak jika arah kiblatnya di ukur ulang ataupun sekedar di koreksi, karna mereka yakin dan mantap apa yang sudah diukur oleh para sesepuh

terdahulu dan tetap akan mempertahankannya. Menurut sumari "Allah SWT itu maha melihat dan maha tau, mau menghadap kemanapun yang penting yakin, karna urusan diterima atau tidaknya shalat itu ada di tangan Allah SWT".⁹

Beberapa metode penentuan arah kiblat yang digunakan oleh masyarakat desa Tamansari kecamatan Mranggen Demak, yaitu:

1. Menggunakan kompas dalam menentukan arah kiblat

Walaupun pada dasarnya utara yang dibentuk oleh kompas bukanlah utara sejati, melainkan utara magnet. Dimana antara utara sejati dengan utara magnet memiliki selisih beberapa derajat. Karena kompas masih sangat terpengaruh dengan medan magnet.

⁹ Hasil wawancara dengan pak sumari (tamir mushola Al-Amin). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019

2. Menggunakan rashdul kiblat global

Dimana posisi matahari tepat berada diatas kakbah yaitu pada tanggal 27/28 mei dan 15/16 juli pada pukul 16:17 WIB

3. Teodolit

Alat yang biasanya digunakan untuk mengukur kelurusan jalan ini bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat oleh ahli falak. Alat ini digunakan oleh tim sertifikasi arah kiblat untuk mengukur arah kiblat Masjid dan Musholla, atau saat mengecek kembali arah kiblat yang sudah ditentukan dahulunya.

Dengan beberapa cara tersebut mayoritas takmir Masjid atau leluhur terdahulu menentukan atau mengecek kembali keakuratan posisi arah kiblat di desa Tamansari. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis ada 4 kategori yang dapat diambil, yaitu:

1. Setuju untuk dicek kembali arah kiblat Masjid dan Mushollanya.

Dari hasil wawancara ini ada dua tempat yang menyetujui yaitu mesjid Baitul Mutaqin dusun Brawah dan mushola Baitussolihin dusun Sukoharjo.

2. Tidak setuju untuk dicek kembali arah kiblat Masjid dan Mushollanya

Ada dua tempat yaitu Mesjid Baiturohman dusun Sukoharjo dan mushola Al-Amin dusun Jetis.

3. Terjadi kontroversi dalam pengecekan kembali arah kiblat Masjid dan Musholla dan dikembalikan seperti arah semula.

Ada dua tempat yaitu mesjid Rodhotul Murtadlo dusun Brawah dan juga Mesjid Nururrohman dusun Jetis.

4. Terjadi kontroversi dalam pengecekan kembali arah kiblat Masjid dan Musholla dan memakai arah kiblat yang sudah dicek atau dibenarkan.

Hanya ada satu tempat yaitu mushola An-Nur dusun Brawah.

BAB IV

ANALISIS RESPONS MASYARAKAT DESA TAMANSARI TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT

A. Analisis Terhadap Respons Masyarakat Yang Tidak Setuju

Dari hasil penelitian ada 4 tempat yang menolak pengukuran ulang arah kiblat yaitu mesjid Rodhotul Murtadlo dusun Brawah, mesjid Baiturrahman dusun Sukoharjo, mesjid Nururrohman dusun Jetis dan mushola Al-Amin dusun Jetis. Dari keempat tempat tersebut terdapat dua tempat yang pernah diukur ulang dan dirubah arah kiblatnya yaitu mesjid Nururrohman dan mesjid Rodhotul Murtadlo. Adapun untuk dua tempat lainnya yaitu mesjid Baiturrohman dan mushola Al-Amin yang memang belum pernah melakukan pengukuran ulang karena tamir dan masyarakat sekitar sudah yakin dan lebih memilih untuk tetap menjaga apa yang sudah di ukur para leluhur sebelumnya.

Umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan sarat sahnya shalat. Bagi orang-orang dikota Makkah dan sekitarnya perintah demikian ini tidak jadi persoalan. Namun bagi orang-orang yang jauh dari Makkah timbul permasalahan tersendiri. Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap kearah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah “apakah menghadap Kiblat harus persis ke Baitullah atau perkiraan saja?”. Dalam masalah ini perlu difikirkan bahwasanya islam adalah agama yang mudah dijalankan.¹

Jika kita melihat paparan diatas sama halnya yang disampaikan oleh KH. Abu Hanif selaku Tamir dan imam mesjid Baiturrahman dalam menanggapi persoalan menghadap kiblat. Beliau beserta warga sekitar mesjid baiturrahman bersikukuh akan tetap mempertahankan apa yang sudah di wariskan para leluhur, mulai dari ajaran agama, adat istiadat dalam melaksanakan kegiatan hari-hari besar, dan

¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*,.... Hlm 178

juga arah kiblat mesjid baiturrohman yang telah berdiri sekitar 69 tahun. Kasus ini sama halnya terjadi di musholla Al-Amin dusun Jetis, dimana tamir serta masyarakat sekitar menolak untuk merubah posisi arah kiblatnya, karena ditakutkan akan kwalat karena merubah sesuatu warisan yang telah di beri oleh para leluhur.

Dari dua kasus diatas diketahui bahwa masyarakat sekitar belum pernah diberikan sosialisasi atau arahan lebih jelas tentang menghadap kiblat, dari kedua tempat belum pernah sekalipun merubah arah kiblat ataupun mencoba mengecek keakuratan arah kiblatnya, dikarenakan masih percaya dan yakinnya masyarakat sekitar mesjid Baiturrahman dan Mushola An-Nur akan pengukuran arah kiblat yang di lakukan para sesepuh ketika membangun tempat tersebut.

Dalam hal ini para ulama memberikan beberapa pendapat terkait kasus diatas, sebagai berikut:

Empat Imam (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad) sepakat bahwa menghadap ke kiblat merupakan syarat sah

shalat, kecuali jika ada halangan, yaitu karena sangat takut dalam suatu pertempuran. Bagi musafir yang shalat sunnat diatas kendaraan, ia boleh tidak menghadap kiblat karena darurat, asal diwaktu takbiratul ihram ia menghadap kiblat. Kemudian, jika seorang yang shalat itu berada di sekitar Ka'bah, maka ia wajib menghadapkan wajahnya ke Ka'bah. Jika ia dekat Ka'bah, ia harus dengan yakin bahwa ia sudah tepat menghadapnya. Jika jauh daripadanya, boleh berpegang kepada ijtihaḍ, kabar, atau mengikuti orang lain dalam menentukan arah kiblat.²

Syaikh Hasan Ayyub menulis: “Barang siapa yang bisa menyaksikan kiblat, atau ia sanggup melayangkan pandangan matanya kesana, maka hal itu wajib baginya.

² Syekh Muhammad Abdurrahman Asy-Syafi'iy Ad Damsyiqy, *Rahmat al-Ummah Fi Ikhtilaf al-A'immaḥ*, penerjemah Dra. Luluk Rodliyah Cet. Ke-1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 70

Tetapi jika tidak mampu, ia cukup menghadap ke arahnya saja.”³

Masih menurut Hasan Ayyub, “Barang siapa yang tidak tahu arah kiblat, dan juga tidak mampu membuat pedoman lewat matahari, bulan, atau bintang-bintang, ia wajib bertanya kepada orang yang bisa menunjukkannya. Dan jika ia tidak mendapati orang seperti itu, ia wajib berijtihad dan melakukan shalat sesuai dengan hasil ijtihadnya. Jika ditengah-tengah shalat ia merasa yakin keliru arah, ia harus berputar ke arah yang diyakininya benar. Tetapi jika ia mengetahui kesalahannya tersebut setelah selesai shalat, maka ia tidak wajib mengulangi, dan shalatnya tetap sah.”⁴

Menurut Ibnu Hazim: “orang yang shalatnya tidak menghadap kiblat secara sengaja ataupun lupa, sementara ia tergolong orang yang mampu mengetahui arah kiblat, maka

³ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah (Fiqh al-Ibadati bi Adillatiha fi al-Islam)*, penerjemah Abdul Rosyad Shiddiq. Cet. Ke-3 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 211

⁴. Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah (Fiqh al-Ibadati bi Adillatiha fi al-Islam)*,...hal. 211

shalat yang dilakukannya batal. Ia mesti mengulangi shalatnya di dalam waktunya bila berpaling dari kiblat itu dilakukan dengan sengaja. Dan iapun harus mengulangi shalatnya kapan saja (tidak harus didalam waktu shalat itu—ed.), bila berpaling dari kiblat ternyata dilakukan tanpa sengaja (lupa). Dalilnya, orang yang sengaja atau orang yang lupa tidak menghadap arah kiblat tadi telah diperintah oleh Allah Ta’ala untuk menghadap wajah dan segenap anggota tubuhnya ke Masjidil Haram saat melaksanakan shalat. Tetapi, ternyata mereka melakukan shalat tidak sesuai dengan perintah Allah Swt. maka otomatis shalatnya batal. Sebab, perbuatan yang dilarang Allah Swt (menghadap ke luar kiblat saat melakukan shalat) tidak akan bisa menggantikan sesuatu yang diperintahkan-Nya.”⁵

Bebeda dengan kasus mesjid Rodhotul Murtadlo dan Nurrurohman yang sudah pernah dirubah arah kiblatnya dan

⁵ A. Kadir, *Arah Kiblat dan Jadwal Shalat Hari-Hari Keluarga Islami*. Cet. Ke-1 (Palu: Yamura Press, 2003), hal. 4

di rubah arah shaf shalatnya sesuai dengan perhitungan arah kiblat yang benar, akan tetapi perubahan tersebut hanya sebentar karena masyarakat sekitar tempat tersebut menolak akan adanya perubahan arah kiblat dan menginginkan arah kiblat di kembalikan seperti arah kiblat sebelumnya. Bahkan dalam kasus ini mesjid Rodhotul Murtadlo pada tahun 1999 M dilingkungan masyarakat sekitar mesjid terjadi perselisihan paham selama 3 bulan lamanya, ada yang pro atas perubahan arah kiblat mesjid tersebut dan ada juga yang kontra, menolak untuk merubah dan tetap ingin memertahankan arah kiblat mesjid Rodhotul Murtadlo seperti sedia kala. Akhirnya para tokoh masyarakat serta para ulama setempat didampingi juga tokoh dari mesjid agung Demak melaksanakan musyawarah terkait permasalahan tersebut. Dan ditetapkanlah hasil musyawarah tersebut untuk mengembalikan arah kiblat mesjid seperti sedia kala.

Adapun untuk mesjid Nurrurohman disini tidak adanya kasus yang terlalu berat, karena setelah dilakukan

perhitungan dan perubahan arah kiblat oleh tim KKN UIN Walisongo pada tahun 2014, dalam beberapa hari masyarakat sepakat untuk mengembalikan arah kiblat seperti semula tanpa adanya perselisihan, karena dirasa kurang nyaman dan lebih mantap untuk melaksanakan shalat sesuai arah kiblat yang di ukur para sesepuh terdahulu.

Dari kasus diata diketahui bahwa masyarakat sekitar mesjid Rodhotul Murtadlo dan mesjid Nurrurohman sudah pernah mendapatkan dan mengetahui arahan lebih mengenai Arah Kiblat. Akan tetapi masyarakat lebih memilih merubah kembali arah kiblat yang sudah di betulkan dan tetap menggunakan arah kiblat yang sudah di ukur sesuai pembangunan mesjid-mesjid tersebut.

Dalam hal ini Drs. Slamet Hambali M. Si. Mengungkapkan: Perpindahan kiblat merupakan ujian keimanan, siapakah diantara mereka yang benar-benar beriman dan siapa yang masih ragu-ragu. Perpindahan kiblat ini sangat berat dirasakan oleh orang-orang yang sudah

terbiasa menghadap kiblat sebelumnya. Sebab, manusia cenderung kepada kebiasaan yang sudah lama dilakukan, dan sangat keberatan berubah kepada sesuatu yang baru.⁶

Para ulama memberikan beberapa pendapat terkait kasus diatas, sebagai berikut:

Orang yang tidak tahu arah Ka'bah, wajib mengikuti orang yang tahu tentang letak arah Ka'bah yang benar. Itu pun jika orang yang memberitahukannya tadi ialah seorang yang jujur. Sebab, orang yang tidak berada ditempat kiblat (tidak berada di Masjidil Haram), tidak memiliki cara lain untuk mengetahui letak kiblat terkecuali melalui kabar berita orang yang mengetahuinya. Tidaklah mungkin mengetahui arah kiblat selain dengan cara tersebut.

Imam Abu Hanifah, Malik dan Ahmad berpendapat “Apabila seorang shalat , dan berdasarkan ijtihadnya ia telah menghadap kiblat, tapi ternyata salah (tidak tepat), maka ia tidak diharuskan mengulang shalatnya. Berbeda dengan

⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*,.... Hlm 172

Syafi'i, beliau mengharuskannya mengulang shalatnya kembali. Beliau berkata:

لَا يُجْزِيهِ، لِأَنَّ الْقِبْلَةَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الصَّلَاةِ

Artinya : “shalatnya tidak diperkenankan. Karena, menghadap kiblat merupakan suatu syarat di antara syarat-syarat (sah)nya shalat”.⁷

Sementara itu *'Allamah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha*, dalam Tafsir Al-Qur'an al-Hakim yang populer dengan Tafsir Al-manar, juga menegaskan: “Wajib menghadap *Jihatul Ka'bah* dalam keadaan jauh darinya dan tidak bisa melihatnya. Dan tidaklah wajib menghadap ke “*ainul Ka'bah*, kecuali bagi orang yang melihatnya dengan mata kepala sendiri atau menyentuhnya dengan tangan dan atau badannya.”⁸

Menurut pendapat Syaikh Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin: berpaling sedikit dari kiblat tidaklah

⁷ Prof. Dr. Wahab Az Zuhailly, *At-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Juz 1 Cet. Ke-3 (Damaskus: Darul Fikr, 1991), hal. 283

⁸ A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), Hlm. 64

membahayakan. Ini berlaku bagi orang yang jauh dari Masjidil Haram. Karena Masjidil Haram merupakan kiblat bagi orang yang shalat karena di dalamnya ada Ka'bah.

Kalau orang tersebut jauh dari Ka'bah dan tidak dapat menyaksikannya, walaupun ia masih berada di wilayah Makkah, wajib baginya untuk menghadap ke arah kiblat, tidak mengapa berpaling sedikit. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Saw. kepada penduduk Madinah: *“Apa yang diantar Timur dan Barat adalah Kiblat.”* (HR. Tirmidzi, Kitabu Ash-Shalat, Bab Ma'a Ja'a Anna Ma Baina Al-Masyriq wal Maghrib Qiblat, dan Ibnu Majah (1011) dan Hakim, dishahihkan dan disepkati oleh Azh-Zhahabi (Al-Mustadrak 1/225).⁹

Adapun Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Bin Abdullah Ali Al-Fauzan, menerangkan: “orang yang tempat tinggalnya dekat dengan Ka'bah dan ia dapat melihatnya, diwajibkann untuk menghadapkan seluruh badannya ke

⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Fatwa Al-Aqidah Wa Arkan al-Islam. Riyadh: Darul Aqidah*, 2007 hal. 551

Ka'bah secara langsung. Bagi orang yang tempat tinggalnya di berbagai belahan bumi harus menghadapkan badannya ke arah Ka'bah berdasarkan perkiraan. Tidak masalah jika arahnya sedikit melenceng ke kanan atau ke kiri.¹⁰

Dilihat dari 4 kasus diatas untuk Mesjid Baiturrohman dan Mushola Al-Amin yang memang belum pernah merubah arah kiblatnya, serta masyarakat sekitar tempat tersebut belum pernah mendapatkan arahan serta sosialisasi mengenai arah kiblat. Disini perlunya peran penting dari ahli falak ataupun yang paham dalam masalah menghadap kiblat untuk memberikan pengetahuannya kepada kalangan masyarakat, dan menambah wawasan yang lebih untuk masyarakat, sehingga masyarakat tidak selalu terpaku dengan hal terdahulu yang memang sudah di benarkan dan di beri solusi lebih baik pada jaman sekarang. Sedangkan untuk mesjid Rodhotul Murtadlo dan mesjid Nurrurohman yang pernah

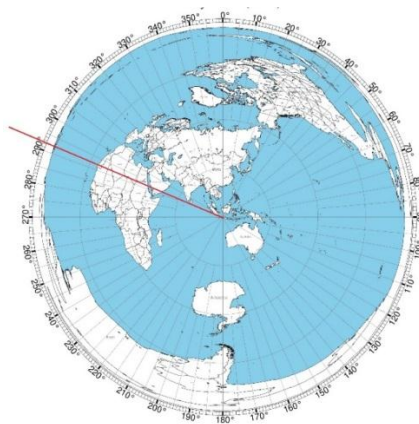
¹⁰ Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan: Khusus Fiqih Ibadah (Al-Mulakkahash Al-Fiqhi: Juz Al-Awwal, Qism Al-Ibadah)* Penerjemah Kamaludin Sahar, (Pustaka Azzam, 2006), hal. 109-110

dibetulkan arah kiblatnya serta masyarakat telah mendapatkan arahan lebih mengenai arah kiblat, akan tetapi masyarakat menginginkan untuk mengembalikan arah kiblat seperti sedia kala. Dalam hal ini sudah sedikit di singgung terkait pendapat para ulama diatas. Ada yang mewajibkan menghadap kabah untuk yang mengetahui ataupun yang tidak mengetahui, adapula yang tidak terlalu mempermasalahkan. Jika disimpulkan dari hasil pendapat ulama tersebut, bahwasanya seorang yang melaksanakan shalat diwajibkan setelah ia mengetahui lintang dan bujur Ka'bah itu sendiri. Jika dia bisa melihat fisik dari ka'bah maka dia wajib menghadap secara '*ainul ka'bah* namun jika berada jauh dari ka'bah maka cukup dengan *Jihadul Ka'bah*.

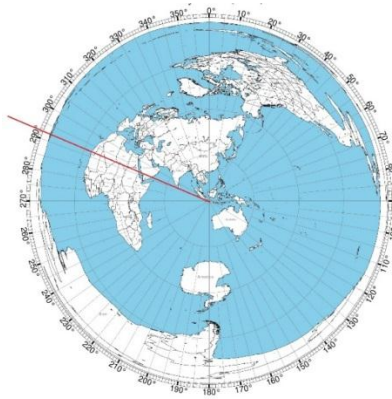
Dan terkait menanggapi respon masyarakat yang tidak setuju akan pengukuran ulang arah kiblat, maka penulis melakukan perhitungan arah kiblat dari keempat tempat tersebut dengan hasil azimuth kiblat sebagai berikut:

Mesjid Nurrurohman Jetis	290°22'36.42"
Mesjid Rodhotul Murtadlo Brawah	290°22'38.42"
Mesjid Baiturrahman Sukoharjo	290°22'29.66"
Mushola Al-Amin Jetis	290°22'35.8"

Berikut pemetaan arah kiblat dengan menggunakan
Azimuthal Map:

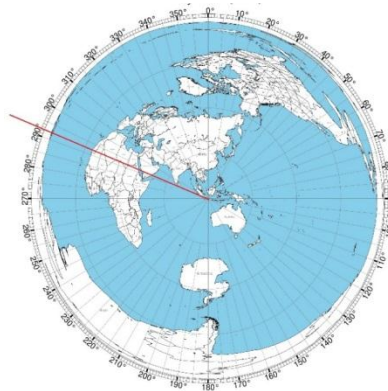


Gambar 4.1 posisi arah kiblat Mesjid Baiturrohman, dengan
Azimuth 290°22'36,42"



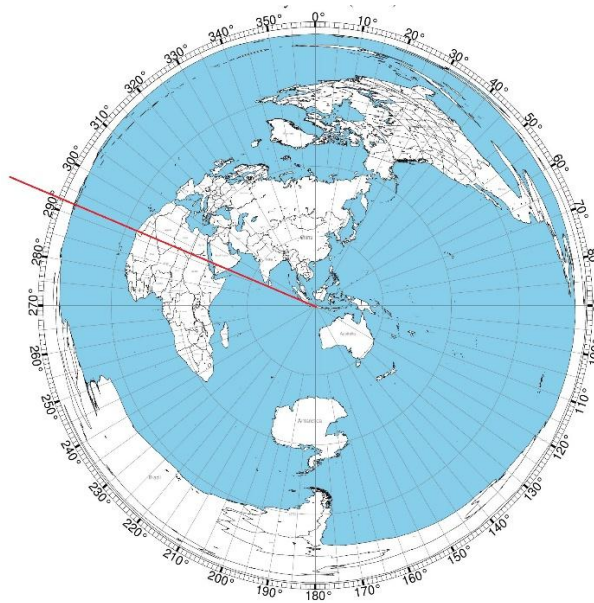
Gambar 4.2 posisi arah kiblat mesjid Rodhotul Murtadlo dengan

Azimuth $290^{\circ}22'38.42''$



Gambar 4.3 posisi arah kiblat mesjid Baiturrahman dengan

Azimuth $290^{\circ}22'29.66''$



Gambar 4.4 posisi arah kiblat mushola Al-Amin dengan

Azimuth $290^{\circ}22'35.8''$

Jika kita melihat hasil tersebut dari keempat gambar Arah Kiblat Masjid di tempat itu sudah menghadap ke arah Saudi Arabia dengan pusat titiknya adalah lintang dan bujur dari masing-masing tempat. Dengan begitu dapat diketahui, arah kiblat Masjid atau Musholla tidak melenceng jauh ke Iran atau Ethiopia.

B. Analisis Terhadap Respons Masyarakat Yang Setuju

Dari hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan tamir desa Tamansari ada 3 tempat yang meyetujui terhadap pengecekan ulang arah kiblat yaitu Mesjid Baitul Mutaqin dusun Brawah, mushola Baitussolohin dusun Sukorejo dan mushola An-Nur dusun Brawah. Dari hasil penelitian tiga tempat tersebut setuju dengan diadakannya pengukuran ulang arah kiblatnya, dan di tiga tempat tersebut sudah diyakini bahwa masyarakat di sekitar tiga tempat tersebut juga akan mengikuti apa yang di laksanakan takmir karena takmirlah yang menjadi panutan mereka mengenai masjid.

Mesjid baitul Mutaqin adalah mesjid tertua yang terletak di dusun Brawah desa Tamansari yang dalam sejarahnya telah berdiri sekitar empat generasi, dalam perkembangannya mesjid ini pernah direnovasi tiga kali sehingga tidak terlalu banyak perubahan, dan dalam pengukuran arah kiblat menurut Kholid Fauzi .SE selaku takmir, mesjid ini pernah dilakukan dua kali pengukuran ulang arah kiblat yaitu pada proses awal

pembuatan mesjid dan renovasi kedua sekitar tahun 1973. Setelah dilakukan penelitian takmir beserta masyarakat sekitar mesjid Baitul Mutaqin tidak mempermasalahkan mengenai perubahan arah kiblat, dan menyetujui jika memang ada yang mau mencoba pengukuran ulang arah kiblat mesjid Baitul Mutaqin. Khalid Fauzi juga pernah mencoba kompas untuk melihat keakuratan kiblat mesjid Baitul Mutaqin, dan menurut beliau hasilnya tidaklah jauh berbeda.

Dalam percobaan pengukuran arah kiblat menggunakan kompas juga dilakukan takmir mushola Baitussolihin yaitu Ustadz Ali Ridha, menurut pernyataan beliau mushola ini dibangun pada tahun 2000 M dan pada waktu itu dalam menentukan arah kiblat mushola tersebut Ustadz Ali Ridha menggunakan kompas sebagai alat ukur menentukan arah kiblat mushola Baitussolihin dan tidak mengikuti arah kiblat mesjid atau mushola sekitar dalam pengukuran arah kiblatnya. Seperti halnya mesjid Baitul Mutaqin, takmir maupun warga sekitar juga menyetujui

pengukuran ulang arah kiblat menggunakan alat moderen yang lebih bisa membuat shaf shalat tepat menghadap kabah, dan yakin itu bisa menjadi solusi agar ibadah lebih yakin dan khusyu.

Adapun penggunaan kompas dari kedua takmir tersebut perlu adanya sosialisasi ulang mengenai kompas sebagai alat untuk mengukur arah kiblat, karena arah utara kompas hanya mengukur arah utara saja bukan utara sejati (titik kutub utara), sehingga untuk mendapatkan arah utara sejati perlu adanya koreksideklinasi kompas terhadap arah jarum kompas.¹¹

Deklinasi kompas itu sendiri selalu berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu. Oleh karenanya, pengukuran arah kiblat dengan kompas seperti ini memerlukan ekstra hati-hati dan penuh kecermatan,

¹¹ Muhyiddin Khazin, (*Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*)....
Hlm.58

mengingat jarum kompas itu kecil dan peka terhadap magnet.¹²

Dan dari kedua tempat tersebut takmir maupun masyarakat sekitar tidaklah mempermasalahkan pengukuran ulang arah kiblat. Meskipun dari kedua tempat belum pernah ada tokoh ataupun ahli dalam bidang ilmu falak memberikan penjelasan lebih detail mengenai arah kiblat.

Dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan fatwa No: 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat. Fatwa yang ditetapkan di Jakarta tertanggal 18 Rajab 1431 H/01 Juli 2010 M. Oleh komisi fatwa MUI ini menyatakan dalam *konsiderans*-nya:

- a. Bahwa dalam rangka memberikan pedoman kepada masyarakat tentang arah kiblat, MUI menetapkan Fatwa No. 03 tahun 2010 tentang

¹² Muhyiddin Khazin, (*Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*)....
Hlm.59

kiblat, yang pada bagian ketentuan hukum nomor 3 disebutkan: “letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka’bah/Makkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat”

- b. Bahwa terhadap diktum fatwa muncul pertanyaan di masyarakat, yang bisa menimbulkan kesimpangsiuran penafsiran serta pertanyaan mengenai keabsahan shalat yang arah kiblatnya menghadap ke barat laut;
- c. Bahwa oleh karena itu, komisi Fatwa MUI memandang perlu menetapkan tentang arah kiblat untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat;

Dalil-dalil yang digunakan hampir sama dengan fatwa sebelumnya, hanya saja dalam diktumnya menegaskan: *pertama*, ketentuan hukum, yakni: (1) kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka’bah adalah menghadap ke

bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*); (2) kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*); (3) kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

Kedua, rekomendasi; bangunan Masjid/Mushalla yang tidak tepat ke arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.¹³

Dalam fatwa MUI diatas diketahui bahwa perlu adanya peranan lebih dari ahli Falak dalam lebih mensosialisasikan hal-hal terkait arah kiblat dalam membantu masyarakat yang memang masih mau untuk lebih terbuka dan menerima solusi-solusi yang diberikan di jaman moderen ini dan tidak terlalu terpaku dengan hal-hal terdahulu. Meskipun begutu penentuan arah kiblat dengan berbagai cara yang jaya pada masanya merupakan suatu ijtihad yang tidak salah. Mengenai masa

¹³ A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*,...Hlm. 139.

selanjutnya ditemukan cara yang lebih akurat lagi, tidak diperbolehkan untuk menyalahkan cara yang dahulu sudah diketahui. Kemelencengan bisa dikatakan masih masuk dalam pengampunan atau di *ma'fu*. Ada yang menyebutkan berkisar 1° ke kiri dan 1° ke kanan dari Ka'bah, adapula yang menyebutkan selama kurang dari 30° hal tersebut masih ditoleransi. Keyakinan seseorang dalam menghadap kiblat merupakan kunci dalam menjalankan ibadah shalat.

Sesuai dengan pendapat Imam Syafii dalam kitab *fiqh 'ala madzhabil arba'ah* : “Orang yang jauh ataupun dekat dengan kakbah wajib menghadap ke bangunan kakbah atau fisik kakbah. Namun bedanya bagi orang yang dekat dengan kakbah itu ia harus menghadap ke *'ainul ka'bah* secara yakin, misalnya: dengan cara melihat atau menyentuhnya secara langsung. Tapi untuk orang yang

jauh dengan kakbah, ia tetap menghadap *'ainul ka'bah* secara *dzan* (sangkaan yang mendasar).¹⁴

Mengenai kontroversi tentunya sudah menjadi hal biasa terjadi, seperti yang terjadi di mushola An-Nur dusun Brawah, dimana dalam proses perubahan arah kiblatnya yang waktu itu mengikuti perubahan arah kiblat mesjid Rodhotul Murtadlo dengan menggunakan metode rhasdul kiblat global oleh almarhum KH. Qumaidhi Sabit, pada waktu itu dalam beberapa bulan di dusun Brawah terjadi beberapa perdebatan dan berselisih paham mengenai arah kiblat ini, ada yang pro termasuk takmir mushola An-Nur Kiai mahrus dan ada juga beberapa tokoh yang menolaknya dan menginginkan kembali arah kiblat seperti sedia kala. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan mushola sehari-hari ada sedikit masyarakat yang mau melakukan shalat di mushola An-Nur menurut beliau “tidaklah masalah dan beliaupun tidak mau

¹⁴ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), Hlm. 178.

mempermasalahkan persoalan ini, semuanya tergantung keyakinan dan persoalan ibadah itu tergantung kita dengan gusti Allah SWT, diterima dan tidaknya shalat kita hanya Allah SWT yang tau”¹⁵

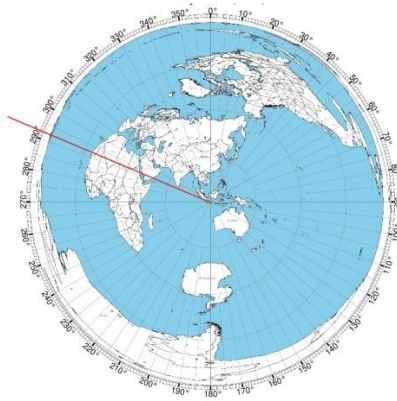
Dan terkait menanggapi respon masyarakat yang setuju akan pengukuran ulang arah kiblat, maka penulis melakukan perhitungan arah kiblat dari ketiga tempat tersebut dengan hasil azimuth kiblat sebagai berikut:

Mesjid Baitul Mutaqin Brawah	290°22'38.57"
Mushola Baitussolihin Sukoharjo	290°22'32.43"
Mushola An-Nur	290°22'40"

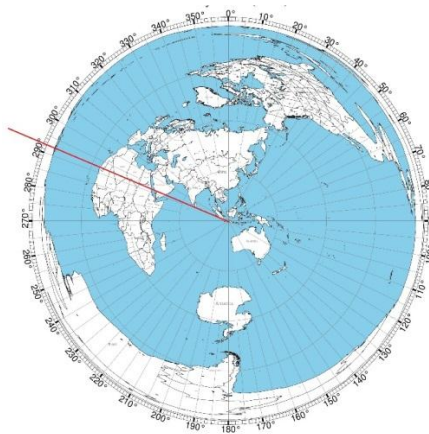
Berikut pemetaan arah kiblat dengan menggunakan Azimuthal

Map:

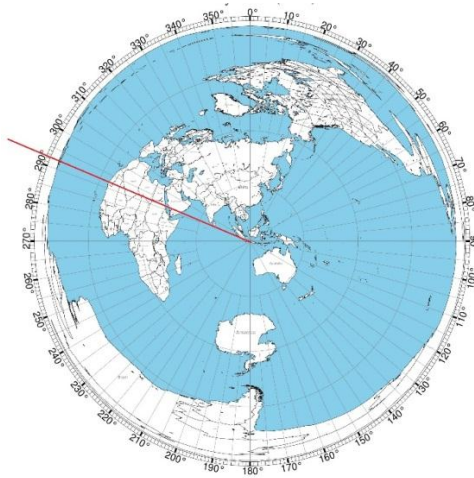
¹⁵ Hasil wawancara dengan pak Kiai Mahrus (imam sekaligus pengurus mushola At-Takwa dan juga salah satu tokoh masyarakat dusun Brawah). Wawancara dilaksanakan pada 20 mei 2019.



Gambar 4.7 posisi arah kiblat Masjid Baitul
Mutaqin dengan Azimuth $290^{\circ}22'38.57''$



Gambar 4.8 posisi arah kiblat mushola
Baitussolihin dengan Azimuth $290^{\circ}22'32.43''$



Gambar 4.9 posisi arah kiblat mushola An-Nur
dengan Azimuth $290^{\circ}22'40''$

Dan jika kita melihat hasil tersebut dari ketiga gambar Arah Kiblat Masjid di tempat itu sudah menghadap ke arah Saudi Arabia dengan pusat titiknya adalah lintang dan bujur dari masing-masing tempat. Dengan begitu dapat diketahui, arah kiblat Masjid atau Musholla tidak melenceng jauh ke Iran atau Ethiopia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penjelasan pembahasan dan analisis dari bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah bahwa ;

1. Dari 7 sample yang penulis ambil dalam menganalisis masalah yang terjadi di desa Tamansari terhadap pengukuran ulang arah kiblat, terdapat 4 tempat yang menolak untuk merubah arah kiblat mesjid dan mushollanya, yaitu Mesjid Nurrrohman dusun Jetis, Mesjid Rodhotul Murtadlo dusun Brawah, Mesjid Baiturrohman dusun Sukoharjo, dan Musholla Al-Amin dusun Jetis. Dikarenakan masih mempercayai pemberian dan pengukuran para leluhur terdahulu dan ingin tetap mempertahankannya. Sedangkan yang menyetujui perubahan arah kiblat mesjid dan mushollanya terdapat 3 tempat, yaitu Mesjid Baitul Mutaqin dusun Brawah,

Musholla Baitussolihin dusun Sukoharjo, dan Musholla An-Nur dusun Brawah. Menerima perubahan dengan metode perhitungan dan alat moderen yang bisa meluruskan arah kiblat yang lebih lurus ke arah ka'bah, agar shalat lebih yakin dan khusyu.

2. Dari 7 sampel yang penulis ambil di desa Tamansari terkait respon masyarakat terhadap perubahan arah kiblat mesjid dan musholla, hanya terdapat 3 tempat yang pernah mendapatkan arahan dan sosialisasi lebih mengenai arah kiblat dari ahli Falak, dan di tempat lain masih kurangnya arahan dan sosialisasi lebih tetnag pentingnya menghadap kiblat, meskipun terdapat beberapa ikhtilaf dari para ulama mengenai arah kiblat. Akan tetapi perlunya peran yang lebih ahli Falak dalam mensosialisasikan Ilmu Falak di kalangan masyarakat, karena masih banyaknya masyarakat yang masih awam dan kurangnya pengetahuan mengenai Arah Kiblat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Peran bagi ahli falak sangatlah penting untuk turun dan memberikan penjelasan mengenai arah kiblat di masyarakat, karena masih banyak masyarakat yang sangatlah awam dan belum mengerti mengenai ilmu falak.
2. Ahli falak memperkenalkan alat-alat moderen serta memberi contoh pemakaian dalam melakukan perhitungan arah kiblat di masyarakat, agar masyarakat bisa memahami dan tertarik untuk mulai menerima alat-alat moderen dan tidak terpaku dengan hal lampau.
3. Pemerintah setempat melalui kementrian agama seharusnya lebih tanggap dalam menyikapi Masjid atau Musholla yang arah kiblatnya belum sesuai/tepat.
4. Kompas memang biasa digunakan sebagai alat bantu dalam pengukuran arah kiblat. Namun kita ketahui bahwa kompas memiliki banyak kelemahan yakni jarum kompas selalu dipengaruhi oleh adanya medan magnet. Sehingga

dinilai tingkat keakuratannya sangat kurang. Dalam penggunaannya harus diimbangi dengan instrumen lain.

5. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Sehingga sudah seharusnya dalam penentuan arah kiblat suatu masjid atau mushala diserahkan kepada pakar Ilmu Falak. Sehingga seseorang dalam melaksanakan ibadah salat merasa mantap karena sudah menghadap ke kiblat yang benar.

C. Kata penutup

Penulis ucapkan syukur alhamdulillah sebagai dasar rasa syukur yang sangat besar kepada Allah Swt. karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan sepuh tenaga penulis berusaha sebaik mungkin dalam penyusunannya, namun pasti disetiap sisi ada kekurangan yang tidak bisa dipungkiri. Penulis berharap semoga karya tulis yang penuh kekurangan ini ada manfaatnya terutama bagi penulis sendiri dan lebih-lebih bagi pembacanya. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk kebaikan tulisan ini. Kurang lebihnya penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.

A. Kadir, M.H., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

al-Bukhar, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah, Juz 1 Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*, 2003.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggul, juz II, .Semarang: CV. Toha Putra, 1973.

Annawawi, Imam, Terjemah *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab Shahiih Muslim Bi Syarhin-Nawawi, Jakarta: Mustaqim, Cet. I., 1994.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008

Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Bashori, Muh. Hadi, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1999

Hafid Bin Hajar Al Asqolani, *Bulughul Maraam*, Surabaya: Darul ‘Ulum, 258 H.

Hambali, Slamet, “*Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*”, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010.

Jamil, A., *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, Jakarta: Amzah, 2009.

Khazin, Muhyidin, *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006. Ma’luf, Louis, Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al- ‘Alam, Beirut: Darul Masyriq, 1986.

Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke-II, Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.

Muhammad Luqman As Salafi, *Syarah Bulughul Maram*, Penerjemah: Ahmad Sunarto, Surabaya: Karya Utama, 2006.

Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nasution, Harun, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: BASSCOM Multimedia Grafika, 2012.

Sudibyo, Muh. Ma’rufin, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, Solo: Tinta Medina, 2011

Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008, cet. IV.

Wahidi, Ahmad, Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012. Cet. II.

Skripsi

Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2013.

Aini Nafis *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011.

Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2014.

Yeyen Eryiana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

Wawancara

Mubadarah S.H (selaku sekretaris desa Tamansari) wawancara dilaksanakan pada tanggal 3 mei 2019

Khalid Fauzi S.E (tamir mesjid baitul mutaqqin brawah) wawancara dilaksanakan pada tanggal 27 mei 2019

H. Aqrom (tamir mesjid rodhotul murtadlo brawah) wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 mei 2019

Kiai Mahrus (imam sekaligus pengurus mushola an-nur brawah) wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 mei 2019

KH.Abu Hanif (imam mesjid baiturrohman sukoharjo sekaligus ulama desa tamansari) wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019

Ustadz Ali Ridha (tamir sekaligus imam mushola baitussolihin sukoharjo) wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019

Ahmad Nasai S. Ag. (tamir mesjid nurrurohman sekaligus tokoh masyarakat dusun jetis) wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019

Sumari (tamir mushola al-amin jetis) wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 mei 2019

Lampiran:

1. Daftar pertanyaan wawancara

- 1) Sebelum Masjid atau Musholla ini didirikan, apakah sudah diukur dulu arah kiblatnya?
- 2) Alat apakah yang digunakan untuk mengukur arah kiblat Masjid atau Musholla ini?
- 3) Pernahkah Masjid atau Musholla ini diluruskan arah kiblatnyandengan menggunakan rashdul kiblat Global atau tahunan pada tanggal 27/28 mei dan 15/16 juli pada pukul 16:17 WIB?
- 4) Apakah Bapak setuju dengan perubahan Masjid atau Musholla?
- 5) Apakah Bapak mantap dengan adanya perubahan tersebut?
- 6) Mengapa Bapak merasa mantap atau tidak mantap terhadap perubahan tersebut?
- 7) Apakah Bapak terlibat dalam perubahan Masjid atau Musholla tersebut?
- 8) Berapa kali Masjid atau Musholla ini diukur?
- 9) Oleh siapakah pengukuran ini dilakukan?
- 10) Bagaimanakah respon Bapak setelah Masjid atau Musholla ini diukur?
- 11) Apakah masjid/Musholla ini sudah pernah dilakukan pengukuran ulang arah kiblatnya?

- 12) Pada tahun berapakah pengukuran ulang dilaksanakan?
- 13) Ketika perubahan arah kiblat Masjid atau Musholla itu diterima, berlangsung berapa tahun perubahan tersebut dipakai?
- 14) Mengapa Musholla ini diukur atau tidak diukur kembali arah kiblatnya?
- 15) Apakah Bapak tahu kalau sebenarnya Masjid atau Musholla ini melenceng atau tidak dari ka'bah?
- 16) Tindakan apa yang sudah Bapak lakukan ketika tau Masjid atau Musholla ini melenceng?
- 17) Apakah masyarakat setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblatnya?
- 18) Berapa presentase pro dan kontra di desa (.....) ?
- 19) Apa manfaat dari dilakukannya pengukuran kembali arah kiblat Masjid atau Musholla tersebut?
- 20) Mengapa arah kiblat Masjid atau Musholla ini dikembalikan seperti semula setelah pengukuran?
- 21) Apakah Masjid atau Musholla ini memiliki sesuatu yang sifatnya religius yang berkaitan dengan pendirinya, sehingga harus dikembalikan seperti semula?
- 22) Apakah Bapak setuju setelah diukur arah kiblatnya hanya shafnya saja yang dirubah bukan membangun kembali Masjid atau Musholla ini?
- 23) Apakah Bapak tahu konsekuensinya ketika arah kiblat Masjid atau Musholla ini melenceng dari ka'bah?

- 24) Menurut Bapak sendiri, bagaimanakah keabsahan shalatnya?
- 25) Ketika Bapak tahu bahwasanya Masjid atau Musholla ini melenceng dari arah kiblatnya, apakah Bapak sudah mensosialisasikan kepada masyarakat?
- 26) Bagaimanakah dengan respon mereka?

2. Foto wawancara dengan takir masjid, Imam masjid atau Tokoh masyarakat



Gambar pada saat wawancara dengan Ahmad Nasai. S. Ag. (tamir mesjid nurruohman sekaligus tokoh masyarakat dusun jetis) pada tanggal 26 mei 2019



Gambar pada saat wawancara dengan pak Sumari (tamir mushola Al-Amin) pada tanggal 26 mei 2019



Gambar pada saat wawancara dengan KH. Abu Hanif (imam mesjid baiturrohman sekaligus ulama desa tamansari) pada tanggal 26 mei 2019



Gambar pada saat wawancara dengan Ustadz Ali Ridha (tamir mushola baitussolihin) pada tanggal 26 mei 2019

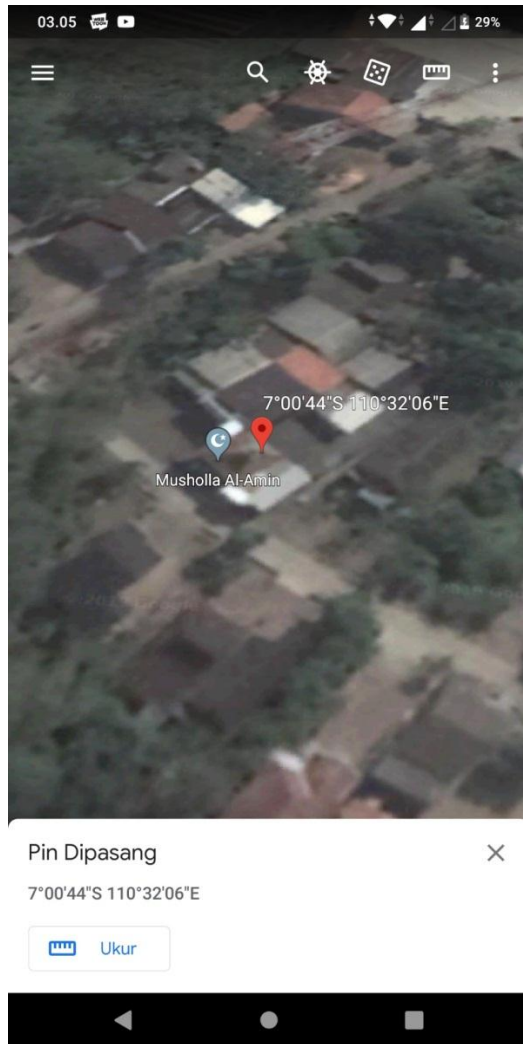


Gambar pada saat wawancara dengan pak Khalid Fauzi. S.E. (tamir mesjid baitul mutaqin) pada tanggal 27 mei 2019

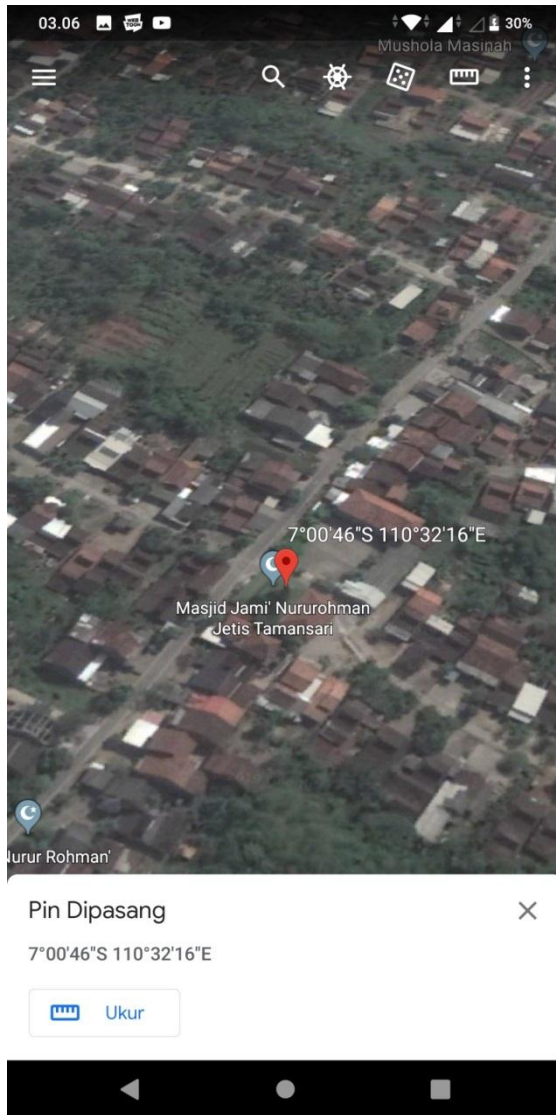


Gambar pada saat wawancara dengan H. Aqrom (tamir sekaligus imam mesjid rodhotul murtadlo) pada tanggal 14 mei 2019

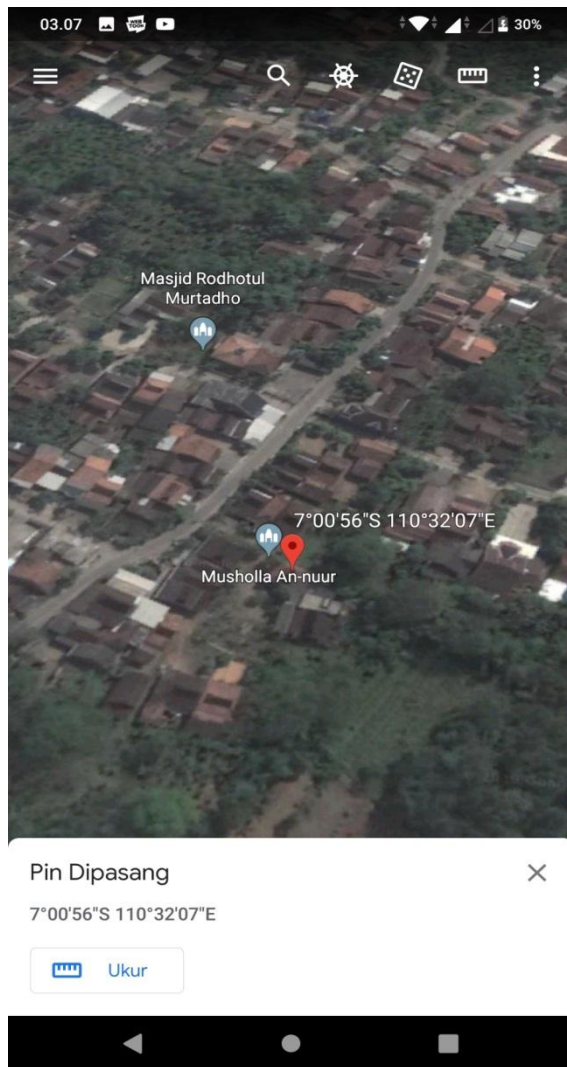
3. Foto pengambilan lintang dan bujur dengan aplikasi google earth



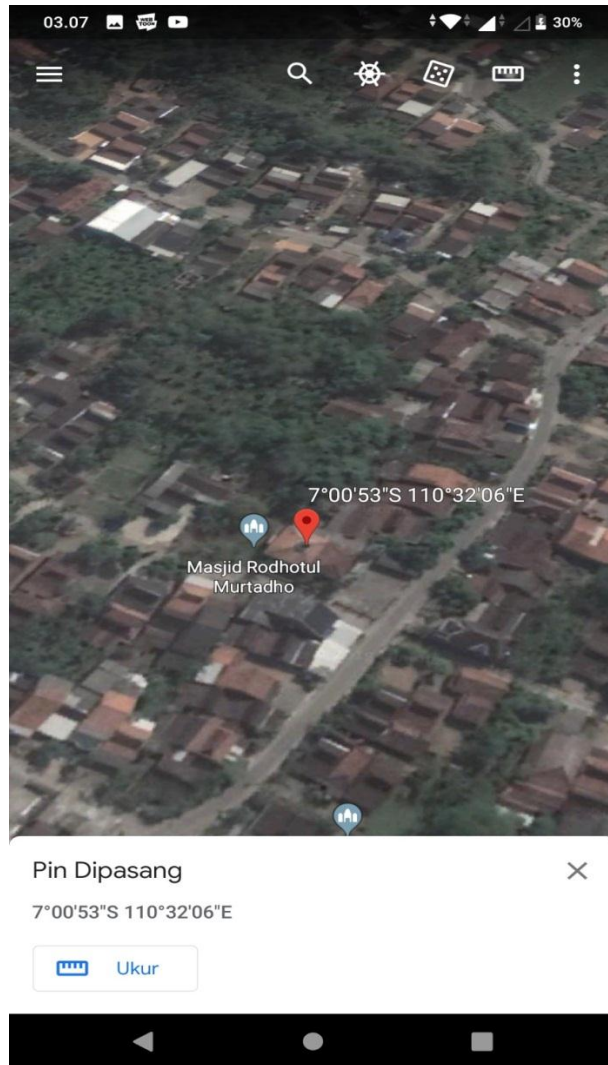
Gambar koordinat muaholla Al-Amin $\varphi : -07^{\circ} 00' 44''$ $\lambda : 110^{\circ} 32' 06''$



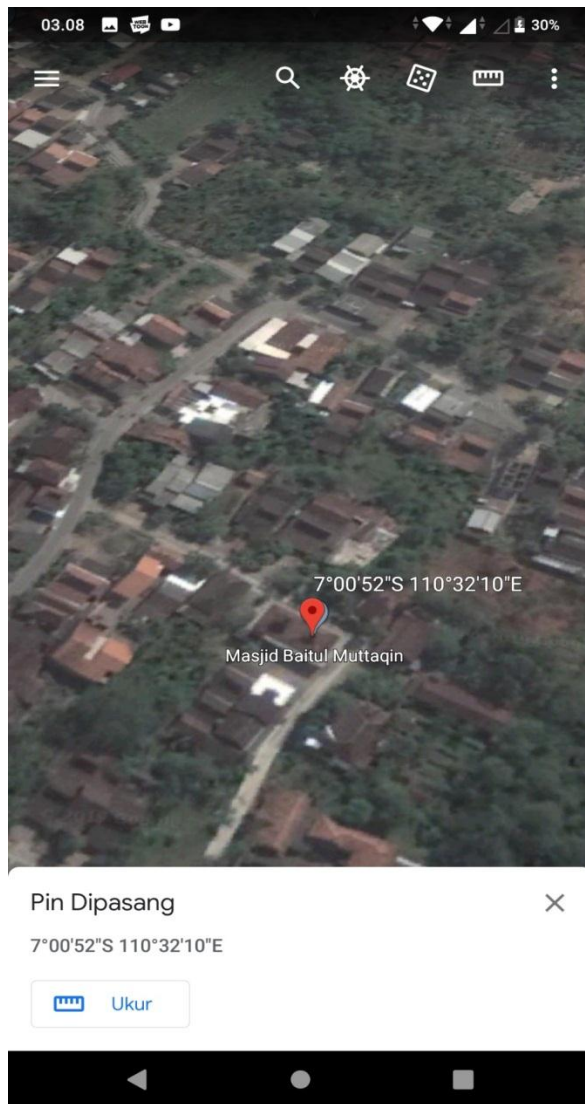
Gambar koordinat mesjid Nurrurohman ϕ : -07° 00' 46'' λ : 110° 32' 16''



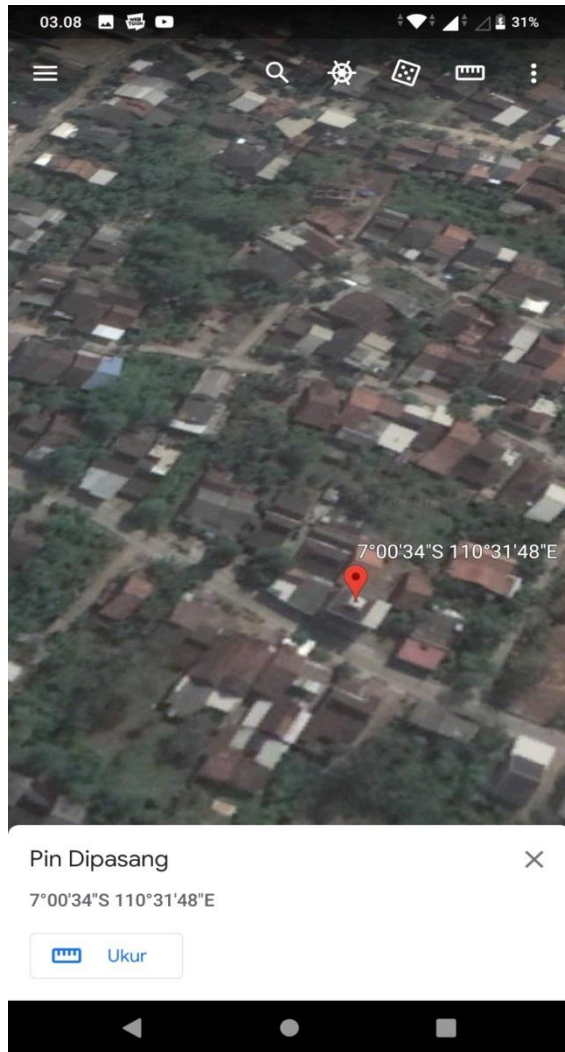
Gambar koordinat musholla an-nur ϕ : $-07^{\circ} 00' 56''$ λ : $110^{\circ} 32' 07''$



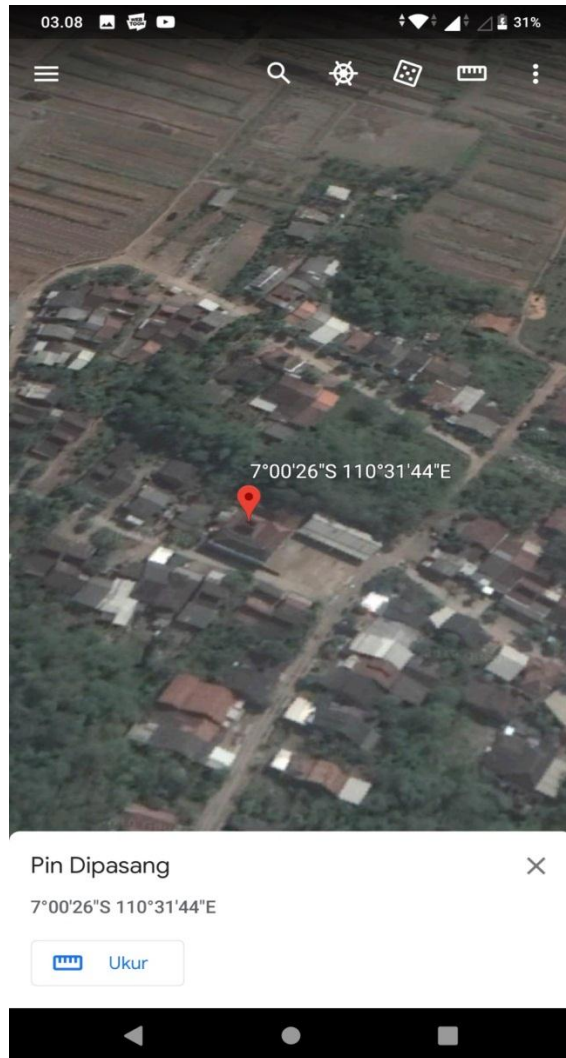
Gambar koordinat mesjid rodhotul murtadlo ϕ : $-07^{\circ} 00' 53''$ λ : $110^{\circ} 32' 06''$



Gambar koordinat mesjid baitul muttaqin ϕ : $-07^{\circ} 00' 52''$ λ : $110^{\circ} 32' 10''$



Gambar koordinat mushola baitussolihin ϕ : $-07^{\circ} 00' 34''$ λ : $110^{\circ} 31' 48''$



Gambar koordinat mesjid baiturrahman ϕ : $-07^{\circ} 00' 26''$ λ : $110^{\circ} 31' 44''$

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilman Nur Fatah Hilah

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes 19 Juni 1996

Alamat Asal : Jl. Tegal Djati Dusun Banjarsari
Desa Banjaran Kecamatan Salem
Kabupaten Brebes

Alamat Sekarang : Jl. Tamansiswa Gang Cempakasari
Sekaran Gunungpati Semarang

Jenjang Pendidikan:

A. Pendidikan Formal:

1. TK Al-ISLAM Banjaran
2. MI Ma'ahidul Huda Banjaran
3. MTs As-Salam Salem
4. MA Al-Kautsar Banjar
5. UIN Walisongo Semarang

B. Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar Jawa Barat
2. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah

C. Pengalaman Organisasi

1. Senat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

2. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang
3. UKM Musik UIN Walisongo Semarang
4. PMII Rayon Syariah
5. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang
6. Senat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
7. IMC (Indonesian Moeslim Choir)
8. JMC (Jambore Musik Kampus)
9. J-Rockstar Indonesia, J-Rockstars Semarang
10. RANERS Semarang
11. SAKA Bhayangkara Polres Banjar Jawa Barat
12. BSMR (Bulan Sabit Merah Remaja) Kabupaten Ciamis

Semarang, 30 Juni 2019

Hilman Nur Fatah Hilah
1402046041